

**PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS KELAS III SD
DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Annisa Wulandari
NIM 12103241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS KELAS III SD DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING” yang disusun oleh Annisa Wulandari, NIM 12103241019 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 26 Mei 2016
Pembimbing



Edi Purwanta
Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.
NIP 19601105 198403 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 25 Mei 2016
Yang Menyatakan,



Annisa Wulandari
NIM 12103241019

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS KELAS III SD DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING” yang disusun oleh Annisa Wulandari, NIM 12103241019 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.


DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.	Ketua Penguji		18/7/2016
dr. Atien Nur Chamidah, M. Dis. St.	Sekretaris Penguji		18/7/2016
Estu Miyarso, M. Pd.	Penguji Utama		15/7/2016

Yogyakarta, 19 JUL 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta




Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif.

(Hurlock)

Berbicara yang baik dan benar itu bukan bakat, tetapi berdasarkan latihan terus menerus.

(Tanto Wiyahya)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku: Bapak Sutrisno dan Ibu Sri Rochayati
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Nusa, Bangsa, dan Agama

**PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS KELAS III SD
DI SLB RELA BHAKTI I GAMPING**

Oleh
Annisa Wulandari
NIM. 12103241019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan media film animasi pada anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Subjek penelitian ini adalah anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes unjuk kerja. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Proses tindakan peningkatan kemampuan berbicara diawali dengan melakukan tes pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi. Hasil pra tindakan subjek AG menunjukkan perolehan nilai 55. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan media film animasi yakni tahap perencanaan, melaksanakan tindakan proses pembelajaran, melaksanakan observasi proses pembelajaran sesuai dengan rencana proses pembelajaran yang telah dibuat peneliti dengan kolaborasi guru kelas dan refleksi untuk menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi dan tes hasil belajar. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan, nilai post test siklus I yang diperoleh adalah 70. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, subjek belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Pada siklus II dilakukan perbaikan tindakan yakni mengubah posisi guru dan siswa, melakukan *pause*, menutup serta mengunci pintu kelas. Perolehan nilai subjek pada siklus II menunjukkan peningkatan yakni 80.

Kata kunci: *Kemampuan berbicara, media film animasi, anak autis*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan KaruniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Film Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping.” Penulisan dan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini dilaksanakan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan ulur tangan dari berbagai pihak, untuk itu ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi dari awal sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
4. Bapak Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam penyelesaian tugas akhir skripsi.
5. Ibu Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan ilmu dan motivasi.

6. Kepala Sekolah SLB Rela Bhakti I Gamping, Ibu Sri Purwanti, S.Pd., yang telah memberikan izin penelitian, pengarahan, dan kemudahan, sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
7. Ibu Sri Astuti, S.Pd., selaku guru kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping yang telah memberikan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
8. Bapak Ibuku tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, serta fasilitas sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
9. Mas Rizki Bayu Samodro, yang selalu memberikan kebahagiaan, terimakasih atas doa, semangat, dukungan, dan motivasinya.
10. Sahabat-sahabatku (Ifa, Cipop, Linda, Sri, Intan, Anggit, Hanny, Fachrun, Nia, Rika, Tika, Elda) yang selalu memberikan bantuan dan motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan di PLB 2012 atas segala kebersamaannya selama empat tahun.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan baik masukan maupun materi dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga peneliti mengharapkan koreksi, kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 25 Mei 2016



Annisa Wulandari
NIM 12103241019

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Anak Autis	
1. Pengertian Anak Autis	12
2. Karakteristik Anak Autis	14
3. Klasifikasi Anak Autis.....	17
B. Kajian Tentang Kemampuan Berbicara	
1. Pengertian Kemampuan Berbicara	18
2. Manfaat Berbicara.....	20
3. Gangguan Berbicara.....	22

4. Faktor-faktor Keefektifan Berbicara.....	23
5. Kemampuan Berbicara Anak autis	27
C. Kajian Tentang Media Film Animasi	
1. Pengertian Media Pembelajaran	28
2. Pengertian Film Animasi	31
3. Manfaat Film.....	33
4. Kelebihan Media Film	36
5. Kekurangan Media Film	37
D. Penelitian Relevan	37
E. Kerangka Pikir	39
F. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	42
B. Desain Penelitian	43
C. Prosedur Penelitian	46
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	50
E. Subjek Penelitian	51
F. Metode Pengumpulan Data.....	51
G. Instrumen Penelitian	52
H. Validitas Instrumen.....	59
I. Teknik Analisis Data.....	59
J. Kriteria Keberhasilan	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	61
B. Setting Penelitian	62
C. Deskripsi Subjek	63
D. Deskripsi Kemampuan Awal Berbicara.....	66
E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	70
F. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	86
G. Pembuktian Hipotesis Tindakan	96
H. Pembahasan Hasil Penelitian	97

I. Keterbatasan Penelitian.....	100
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan kegiatan penelitian	50
Tabel 2. Kisi-kisi pedoman observasi partisipasi siswa.....	53
Tabel 3. Kisi-kisi observasi kinerja guru	55
Tabel 4. Kategori hasil pengamatan partisipasi siswa	55
Tabel 5. kategori hasil pengamatan kinerja guru	56
Tabel 6. Kisi-kisi tes kemampuan berbicara	56
Tabel 7. Rubrik Penilaian Kemampuan berbicara	57
Tabel 8. Hasil pengamatan kinerja guru siklus I.....	77
Tabel 9. Hasil pengamatan partisipasi siswa siklus I.....	78
Tabel 10. Perencanaan tindakan siklus II.....	87
Tabel 11. Perolehan skor partisipasi siswa siklus II	92
Tabel 12. Perolehan skor kinerja guru siklus II	92

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	41
Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart	44
Gambar 3. Grafik kemampuan awal siswa	70
Gambar 4. Grafik pemerolehan nilai tes siklus I.....	80
Gambar 5. Grafik peningkatan nilai pre tes dan tes siklus I	84
Gambar 6. Grafik perolehan nilai post test siklus II	95

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	105
Lampiran 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II	110
Lampiran 3. Instrumen observasi kinerja guru	115
Lampiran 4. Instrumen observasi partisipasi siswa.....	116
Lampiran 5. Instrumen tes.....	117
Lampiran 6. Hasil pre test kemampuan berbicara.....	118
Lampiran 7. Hasil observasi kinerja guru siklus I.....	119
Lampiran 8. Hasil observasi partisipasi siswa siklus I.....	122
Lampiran 9. Hasil tes siklus I.....	125
Lampiran. 10 hasil observasi kinerja guru siklus II	126
Lampiran 11. Hasil observasi partisipasi siswa siklus II	128
Lampiran 12. Hasil tes siklus II	130
Lampiran 13. Foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran	131
Lampiran 14. Surat keterangan dan validasi instrumen	132
Lampiran 15. Surat keterangan dan izin penelitian.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk mengubah perilaku manusia yang dapat berlangsung di manapun. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Sugihartono (2012: 3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah tingkah laku manusia, hal ini berkaitan dengan pengembangan kemampuan manusia melalui upaya pengajaran maupun pelatihan yang dapat berlangsung di manapun manusia berada. Pendidikan dapat berlangsung secara individu maupun berlangsung secara kelompok.

Setiap individu memiliki karakteristik serta kemampuan yang beragam, sehingga diperlukan pengajaran dan pelatihan yang berbeda pada masing-masing individu. Keberagaman tersebut dapat berupa keberagaman minat, bakat, serta kemampuan masing-masing individu. Salah satu keberagaman individu yang tampak adalah adanya anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki hambatan pada fisik, emosi, maupun mental, serta anak-anak yang memiliki kapasitas intelektual yang tinggi maupun kemampuan tertentu. Saat ini terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus

menurut, Frieda Mangunsong (2014, 3) keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifted or talents*. Untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dapat melalui pendidikan. Layanan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal lainnya karena memerlukan metode dan teknik tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang ada yakni anak autis. Autis merupakan gangguan yang dialami oleh seorang anak yang dapat diketahui sebelum anak berusia tiga tahun. Autis ditandai dengan terganggunya tiga aspek dasar yakni kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Seperti yang diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani (2014: 188) gangguan autisme pada anak ditandai dengan tiga gangguan utama yakni gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku. Ketiga gangguan yang dimiliki oleh anak autis tentu akan mempengaruhi segala aspek kehidupannya.

Pada umumnya anak autis memiliki permasalahan pada aspek komunikasi yang akan mempengaruhi berlangsungnya kehidupan anak. Menurut Ruben dan Steward (dalam Ngalimun, 2014: 67) *human communication is the process through which individuals-in relationships, group, organizations and societies-respond to and create messages to*

adapt to the environment and other. Yang dapat diartikan bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Salah satu alat komunikasi adalah bahasa lisan atau bicara yang dihasilkan oleh organ wicara manusia. Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi yang melibatkan organ artikulasi atau organ wicara. Dengan berbicara seseorang dapat menyampaikan gagasannya kepada orang lain melalui kata-kata. Menurut Tarigan (1981:15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Masing-masing individu memiliki perbedaan perkembangan keterampilan bicara. Ada individu yang perkembangan bicaranya optimal, sehingga dapat tercapai semua tujuan komunikasinya. Namun ada juga individu yang memiliki kemampuan berbicara yang belum optimal, sehingga sering kali mengalami kesalahan dalam menyampaikan informasi dalam komunikasi. Keterampilan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu aspek dalam berbahasa selain keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Keempat aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada subjek autis di SLB Rela Bhakti 1 Gamping, diketahui hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek mendengarkan, menulis, dan membaca sudah baik. Hanya saja subjek mengalami permasalahan pada bicara, meskipun komunikasi verbal sudah tampak. Ketika berbicara, seringkali subjek menggunakan satu kata untuk mengungkapkan, misalnya ‘duduk, makan’ dan lain sebagainya. Subjek masih sering menangis dan mengamuk dengan sebab yang tidak diketahui oleh guru. Kemungkinan hal ini disebabkan subjek belum mampu mengungkapkan keinginannya sehingga subjek menangis secara tiba-tiba. Selain itu subjek seringkali menirukan perkataan atau instruksi orang lain, ekolalia memang sering terjadi pada anak autis. Hal ini dibuktikan ketika guru memberikan instruksi kepada anak untuk membaca cerita yang ada di buku, anak menirukan ucapan terakhir instruksi guru secara berulang “dibaca ya, dibaca ya” kemudian anak membaca. Subjek kurang mampu memenuhi tujuan berbicara bicara khususnya pada tujuan menginformasikan dengan bercerita secara verbal. Hal ini dibuktikan ketika guru menginstruksikan subjek untuk menceritakan pengalamannya ketika jam istirahat. Subjek hanya menjawab ”cerita ya, cerita ya” kemudian terdiam.

Saat melakukan pengamatan, peneliti mendapati subjek tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini di dukung dengan fakta subjek terlihat tidak antusias ketika guru akan memulai pelajaran, terlebih ketika pelajaran berlangsung. Sering kali subjek terlihat marah dengan

memukul-mukul meja. Selain itu subjek sering kali menangis tanpa sebab ketika guru memberikan pelajaran.

Peneliti mengamati karakteristik serta minat yang dimiliki subjek agar dapat dipergunakan untuk menangani permasalahan yang dimiliki oleh subjek. Dari hasil observasi, diketahui juga bahwa subjek memiliki karakteristik yang dimiliki oleh anak autis pada umumnya, yakni benda visual terutama gambar-gambar bergerak. Mengingat saat ini media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bicara anak terbatas, dan belum memperhatikan ketertarikan yang dimiliki oleh anak. Peneliti mencoba mengajak subjek untuk melihat film animasi yang berjudul “kutahu nama satwa” yang bersumber dari *youtube*. Ternyata siswa sangat tertarik dengan film animasi tersebut, sehingga peneliti memiliki gagasan untuk menggunakan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara subjek.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang mekanis, semakin sering dilatih maka semakin baik kemampuan bicara yang dimiliki oleh seseorang. Untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara pada subjek, maka perlu menggunakan suatu media yang sesuai dengan karakteristik siswa. Media pembelajaran diharapkan dapat menunjang pembelajaran untuk mempermudah dalam menyampaikan isi atau materi pelajaran. Sebenarnya terdapat berbagai macam benda yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dari hasil observasi diketahui bahwa subjek memiliki ketertarikan pada visual sehingga

peneliti akan mengembangkan media yang berbasis visual yang melibatkan audio.

Media film merupakan salah satu bentuk media yang melibatkan audio serta visual. Menurut Rudi Sulisiana (2008: 19) film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak film merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dan gerak. Oleh karenanya film memberikan kesan yang impersif bagi pemirsanya. Selain berdasarkan karakteristik siswa, pemilihan media film diharapkan dapat memberikan kesan belajar yang menyenangkan kepada siswa. Sehingga siswa dapat tertarik dan senang mengikuti pelajaran yang berlangsung.

Sebagian besar anak autisme memiliki ketertarikan terhadap sesuatu yang bergerak, begitu juga subjek. Hal tersebut merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh anak autisme, menurut Joko Yuwono (2012: 28) anak autisme terpuakau terhadap benda yang berputar atau bergerak. Menurut pengamatan, subjek tertarik terhadap film animasi yang diputarkan oleh penulis. Subjek memperhatikan film dengan seksama, bahkan ketika film telah selesai, subjek meminta untuk memutar kembali film tersebut.

Agar lebih menarik perhatian peserta didik, film yang dipergunakan oleh peneliti adalah film animasi. Menurut Nunung Apriyanto (2012: 94) film animasi adalah proses pembentukan gerak dari berbagai media atau objek yang divariasikan dengan efek-efek dan filter, gerakan transisi,

suara-suara yang selaras dengangerakan animasi tersebut. Film animasi yang akan digunakan adalah film yang diambil dari youtube. Pada penelitian ini akan menggunakan dua film animasi yang memiliki tema sama yakni tentang dua anak yang bernama Ela dan Elo yang akan memperkenalkan nama-nama hewan. Film berjudul “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.

Keunggulan penggunaan media film animasi untuk subjek yakni, sesuai dengan karakteristik subjek yang menyukai visual terutama gambar-gambar hewan. Selain visual, media film juga merupakan media yang menggunakan auditori, sehingga akan terdengar kata-kata yang akan membuat anak menjadi lebih paham. Penggunaan media ini akan membuat subjek lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Film animasi juga menggambarkan objek nyata yang dikemas dalam bentuk animasi. Selain itu penggunaan film animasi juga memiliki keunggulan dapat diputar secara berulang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk menggunakan film animasi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Sehingga penulis akan melakukan penelitian tentang penggunaan media film animasi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman.

B. Identifikasi Masalah

1. Subjek memiliki kemampuan berbicara verbal, namun belum mampu menceritakan secara verbal kejadian atau kegiatan yang telah dilakukan.
2. Subjek masih sering ekolalia dengan menirukan ucapan atau instruksi orang lain.
3. Ketika berbicara subjek sering kali menggunakan satu kata saja.
4. Subjek sering mengamuk dan menangis ketika pembelajaran berlangsung.
5. Media yang digunakan masih terbatas, sehingga diperlukan penggunaan media pembelajaran yang lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada butir di atas maka peneliti memfokuskan permasalahan pada peningkatan kemampuan berbicara dalam hal bercerita menggunakan media film animasi pada anak autisme kelas III di SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara siswa autisme setelah diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dilakukan yakni:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa autis setelah diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi guru:

Dapat menambah pengalaman bagi guru tentang penggunaan media film untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak autis.

2. Bagi Anak

Diharapkan dapat menambah pengalaman belajar dan mendapatkan alternatif media yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

3. Bagi sekolah

Dapat menjadi suatu kebijakan sekolah dalam penggunaan media pembelajaran, khususnya bercerita di SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

G. Batasan Istilah

a. Kemampuan Berbicara

Salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk menyampaikan informasi berupa gagasan atau pengalaman visual, auditori, dan lain sebagainya kepada orang lain dengan menggunakan verbal. Kemampuan berbicara pada penelitian ini adalah kemampuan seorang anak autis menggunakan bahasa verbal untuk berbicara. kemampuan tersebut diukur dari kemampuan subjek ketika berbicara yang meliputi komponen kosakata, artikulasi, penguasaan topik, kontak mata, dan membuat kalimat.

b. Media Film Animasi

Media film animasi adalah salah satu media yang memanfaatkan audio dan visual. Film animasi merupakan gambar yang seolah-olah hidup, yakni gambar-gambar yang bergerak secara kontinyu diiringi dengan audio sehingga membentuk suatu alur cerita. Media film animasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah film dengan judul “Kutahu Nama Satwa”. Media film animasi dipilih sebagai media karena subjek menyukai gambar-gambar bergerak serta hewan-hewan yang ada di dalam film tersebut.

c. Anak Autis

Autis merupakan gangguan pada anak yang mengganggu tiga aspek dasar yakni aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut menyebabkan anak seolah-olah hidup pada dunianya

sendiri. Subjek pada peneltian ini adalah seorang anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Subjek mengalami permasalahan pada komunikasi, terutama komunikasi verbal atau berbicara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Anak autis merupakan seorang anak yang mengalami tiga gangguan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilakunya. gangguan tersebut dapat diketahui sejak anak berusia kurang dari tiga tahun. Menurut Joko Yuwono (2012: 24) autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Sedangkan menurut *Individuals with Disabilities Education Act* /IDEA (Hallahan dan Kauffman, 2006: 399) mendefinisikan autis sebagai berikut:

A developmental disability affecting verbal and non verbal communication and social interaction, generally evident before age 3, that affects a child's performance. Other characteristics often associated with autism are engagement in repetitive activities and stereotyped movements, resistance to environmental change or change in daily routines, and unusual responses to sensory experiences. The term does not apply if a child's educational performance is adversely affected primarily because the child has serious emotional disturbance.

Berdasarkan pengertian yang disebutkan di atas, diketahui bahwa autis merupakan gangguan perkembangan komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial pada umumnya dapat diketahui sebelum anak berusia tiga tahun. Karakteristik lain yang sering muncul pada anak autis yakni adanya ketertarikan pada aktivitas repetitif dan stereotip, menolak bila terjadi perubahan rutinitas. Secara garis besar anak autis mengalami gangguan komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku.

Menurut Sunartini (Yosfan Azwandi, 2005) autistik merupakan gangguan perkembangan yang perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang: interaksi sosial, komunikasi, perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu.

Dari pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa autis adalah gangguan yang dialami oleh anak dapat diketahui sebelum anak berusia tiga tahun. Anak yang mengalami autis biasanya mengalami masalah pada keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh terganggunya tiga aspek penting pada anak, yakni komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku. Perilaku yang paling menonjol pada anak autis adalah menyendiri. Anak autis lebih sering menyendiri dan menganggap orang-orang di sekitarnya adalah sebuah

benda sehingga kurang peduli terhadap keberadaan orang lain di sekitarnya.

2. Karakteristik Anak Autis

Seorang anak yang mengalami autis memiliki karakteristik khusus yang menonjol apabila dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Terdapat tiga gejala utama individu dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku (Frieda Mangunsong, 2014:171):

a. Gangguan interaksi sosial

- 1) Bayi atau balita autis tidak berespon normal ketika diangkat atau dipeluk.
- 2) Anak-anak autis tidak menunjukkan perbedaan respon ketika berhadapan dengan orangtua, saudara kandung atau guru dengan orang asing.
- 3) Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain dan tidak berminat pada orang, melainkan asyik sendiri dengan benda-benda dan lebih senang menyendiri.
- 4) Tidak tersenyum pada situasi sosial, tetapi tersenyum atau tertawa ketika tidak ada sesuatu yang lucu.
- 5) Tatapan mata berbeda, terkadang menghindari kontak mata atau melihat sesuatu dari sudut matanya.
- 6) Tidak bermain selayaknya anak normal

b. Gangguan komunikasi

- 1) Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial.
- 2) Gumaman yang biasanya muncul sebelum anak dapat berkata-kata mungkin tidak nampak pada anak autis.
- 3) Anak autis yang berbicara mengalami abnormalitas dalam intonasi, *rate*, volume, dan isi bahasa. Misalnya berbicara seperti robot, *echolalia*, mengulang apa yang didengar, sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena anak autis tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya.
- 4) Sering tidak memahami ucapan yang ditujukan kepadanya.
- 5) Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
- 6) Menggunakan kata-kata yang aneh atau kiasan, seperti seorang anak yang berkata “Sembilan” setiap melihat kereta api.
- 7) Terus mengulangi pertanyaan biarpun telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan mengenai topik yang disukai tanpa peduli dengan lawan bicaranya.
- 8) Sering mengulang kata-kata yang baru saja atau pernah didengar, tanpa maksud berkomunikasi.
- 9) Gangguan dalam komunikasi non verbal, misalnya tidak menggunakan gerakan tubuh dalam berkomunikasi

selayaknya orang lain ketika mengekspresikan perasaannya atau merasakan perasaan orang lain, seperti: menggelengkan kepala, melambaikan tangan, mengangkat alis, dan sebagainya.

- 10) Tidak menunjuk atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya, melainkan mengambil tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.

c. Gangguan perilaku

- 1) Repetitive (pengulangan) misalnya tingkah laku motorik ritual seperti berputar-putar dengan cepat (*twirling*), memutar-mutar objek, mengepak-ngepakan tangan (*flapping*), bergerak maju mundur atau kiri kanan (*rocking*).
- 2) Asik sendiri atau preokupasi dengan objek dan memiliki rentang minat yang terbatas, misalnya berjam-jam bermain dengan satu objek saja.
- 3) Sering memaksa orang tua untuk mengulang suatu kata atau potongan kata.
- 4) Mungkin sulit dipisahkan dari suatu benda yang tidak lazim dan menolak meninggalkan rumah tanpa benda tersebut.
- 5) Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.

3. Klasifikasi Anak Autis

Penyandang autis dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai faktor. Penyandang autisme dapat dikelompokkan berdasarkan interaksi sosial dan saat muncul kelainan menurut Widyawati (dalam Yosfan Azwandi, 2005: 40-41) sebagai berikut :

a. Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial

Dalam interaksi sosial anak autis dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- 1) Kelompok yang menyendiri (*allof*). Anak-anak terlihat menarik diri, acuh tak acuh dengan lingkungannya, kesal apabila ada yang melakukan pendekatan sosial, dan perilakunya kurang hangat atau bersahabat.
- 2) Kelompok yang pasif. Ciri-ciri anak dalam kelompok ini, anak dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola mainannya sesuai dengan si anak autis.
- 3) Kelompok aktif tapi aneh, yaitu secara spontan si anak mendekati anak lain, namun interaksinya tidak sesuai dan sering hanya sepihak.

b. Klasifikasi berdasarkan saat kemunculan kelainan

Berdasarkan saat kemunculan kelainan, anak autis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Autisme infantile, yaitu anak-anak autis yang kelainannya sudah nampak sejak lahir

- 2) Autisme fiksasi, yaitu tanda-tanda autis yang muncul pada anak setelah berumur dua atau tiga tahun, sehingga waktu lahir keadaannya normal.

Berdasarkan berbagai klasifikasi di atas, secara umum peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan kemunculan gejala autisnya dapat dikelompokkan menjadi autis bawaan lahir (infantil) dan autis yang muncul setelah berumur 2-3 tahun (fiksasi). Dan berdasarkan interaksi sosialnya dibedakan menjadi kelompok penyendiri (*allof*), pasif, dan kelompok aktif tapi aneh.

B. Kajian Tentang Kemampuan Berbicara

1. Pengertian Kemampuan Berbicara

Manusia sebagai makhluk sosial di masyarakat tidak terlepas dengan interaksi dengan orang lain. Salah satu upaya seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain yakni dengan berbicara yang merupakan wujud dari sebuah komunikasi. Menurut Kundnaru dan Y. Slamet (2014: 56) berbicara adalah ekspresi diri, bila pembicara memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kaya, maka dengan mudah yang bersangkutan dapat menguraikan pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan menurut Daeng Nurjamal, dkk (2011: 4) Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan secara lisan kepada orang lain. Terampil berbicara ditunjukkan dengan kemampuan menyampaikan gagasan, pikiran,

perasaan secara lisan kepada pendengar dengan benar, akurat, dan lengkap sehingga orang lain paham dengan apa yang disampaikan.

Menurut Henry G Tarigan (2008: 3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Sedangkan menurut Mairid G. Arsjad & Mukti U.S (1991: 1) Kemampuan berbicara merupakan salah satu bentuk kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh seseorang. Kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-tremurun, walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara. namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang insentif.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui bahwa berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pemikiran, perasaan berkaitan dengan pengalaman ataupun pengetahuannya. Pengetahuan ataupun gagasan diungkapkan melalui verbal dengan memanfaatkan organ artikulasi yang ada. Berbicara sebenarnya merupakan tahapan lanjut setelah anak dapat menyimak, hal ini disebabkan dalam berbicara tidak dapat terlepas dari perkembangan kosa kata yang dimiliki oleh anak. Sehingga ketika

anak dapat menyimak, maka anak akan memiliki pengalaman dan memiliki kosa kata yang akan bermanfaat untuk mengungkapkan gagasannya dengan verbal atau berbicara.

2. Manfaat Berbicara

Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Berikut merupakan manfaat berbicara menurut M. Efendi (1993: 26-27):

- a. Ekspresi lisan/bicara sangat praktis, maksudnya dapat dipergunakan aktivitas interpersonal tanpa adanya proses yang berbelit kapan saja individu menghendaki bicara atau dimana saja ingin bicara dapat melakukannya tanpa harus menuntut prasyarat khusus (sarana tertentu), kecuali yang berkaitan dengan produksi bicara.
- b. Ekspresi lisan/bicara dapat membantu kejelasan maksud-maksudnya dengan penambahan gerak muka (mimik), gerak tubuh (pantomim) dan kelengkapan lainnya, dalam setiap bicara akan sangat membantu terhadap kejelasan maksud yang digunakan oleh pembicara, sehingga pendengar atau lawan bicara dengan cepat pula menginterpretasi yang sama dengan keinginan pembicara.
- c. Ekspresi lisan/bicara sangat artistik dan unik, maksudnya dengan menggunakan tekanan nada atau lagu dalam bicara maka akan menghasilkan sesuatu nilai seni yang indah dan unik, sesuai dengan karakteristik individu dalam menyuarakan, sehingga

bahasa lisan atau bicara hanya sebagai komunikasi saja, akan tetapi sekaligus sebagai edium pemuas rasa estetika pada pribadi individu.

- d. Ekspresi lisan atau bicara mudah dikoreksi, maksudnya dalam suatu percakapan atau komunikasi antara dua orang atau lebih jika lawan bicara menunjukkan reaksi 'keheranan' atau terkejut tentu pembicara/komunikator dapat menyadari bahwa diantara yang kata-kata yang diucapkan ada kesalahan atau kurang dapat diterima oleh penyimak, mungkin juga kata yang diucapkan salah ucap, untuk menetralsir keadaan tersebut maka pembicara dapat memberi koreksi dengan ucapan "maaf..." dan mengganti kata-kata yang diinginkan tanpa harus menunggu lagi.
- e. Ekspresi lisan/bicara sangat fleksibel, maksudnya untuk pemakaiannya di dalam kehidupan sehari-hari pembicara tidak harus dituntut prasyarat tertentu atau yang lainnya. siapapun bebas melakukannya tanpa harus memandang latar belakangnya, entah itu dari petani, sopir, dokter, insinyur, guru, anak sekolah, tua-muda, dan lain-lainnya. masing-masing individu tersebut bebas melakukan dialog lewat bahasa lisan/bicara kapanpun mereka menginginkan.

3. Gangguan Berbicara

Pada kehidupan sehari-hari sering kali kita jumpai gangguan berbicara yang dialami oleh seseorang. Menurut Daeng Nur Jamal dkk (2011: 28-30) gangguan berbicara meliputi:

a. Gangguan visual

Berkaitan dengan penampilan pembicara, misalnya pakaian yang tidak rapi, gerakan tangan yang tidak terkontrol. Hal tersebut merupakan contoh gangguan visual saat seorang berbicara.

b. Gangguan vokal

Sangat mungkin terjadi, seseorang saat berbicara melontarkan satu dua kata yang salah ucap, apakah itu bunyi vokal yang tertukar atau bunyi konsonan yang keseleo. Bila hal itu muncul sekali dua kali, dan tidak di awal pembicaraan, tentu bisa dianggap wajar, tetapi bila salah ucap itu muncul di awal pembicaraan dan berkali-kali akan mengundang “perhatian khusus” dari pendengar.

c. Gangguan nada bicara

Hendaknya sebagai pembicara dapat menggunakan nada bicara yang tidak sama dengan nada orang membaca, atau seolah berbicara dengan diri sendiri. Volume dan intonasi atau nada bicara harus jelas terdengar dan variatif. Perhatikan frekuensi cepat lambat tempo bicara, juga intonasi-tinggi rendah nada bicara.

d. Gangguan cela bicara

Cela bicara yang dimaksud adalah, kemunculan satu dua bunyi suara yang tidak perlu tetapi berulang-ulang misalnya “.....eee.....eee.....”.

e. Gangguan kontak mata

Seseorang yang sedang berbicara di depan pendengar, sesungguhnya sedang melakukan komunikasi dengan mereka. Setiap kata dan ucapan sebenarnya tertuju untuk pendengar, namun ada kalanya tidak disadari tatapan pembicara tidak menunjukkan perhatian kepada pendengar.

4. Faktor-faktor keefektifan berbicara

Berbicara hendaknya memperhatikan keefektifan, hal tersebut bermaksud agar pesan yang akan disampaikan melalui berbicara dapat dengan mudah diterima oleh pendengar. Menurut Henry G. Tarigan (2008: 28) adalah sebagai berikut.

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- c. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?

- d. Apakah kata-kata yang diucapkan dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah kewajaran atau kelancaran maupun *kenative-speakeran* yang tercermin bila seseorang berbicara?

Sedangkan menurut Mardiyanto G. Arsjad & Mukti U.S (1991: 17-20) adalah sebagai berikut.

a. Ketepatan ucap

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari ragam lisan biasa, sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakainya (pembicara) dianggap aneh.

b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyamaian datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c. Kosa kata

Kata yang digunakan hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk, dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Sedangkan faktor non kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara adalah keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang diuraikan di atas tetapi juga didukung oleh faktor non kebahasaan, antara lain:

- a. Sikap yang wajar, tenang, dan tiak kaku

Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar.

- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Supaya pendengar dan pembicara terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Pandangan yang sering tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara yang kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, atau menunduk.

- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat dari pihak lain, menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya bila memang keliru.

- d. Gerak-gerak mimik yang tepat

hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara.

e. Kenyaringan suara

Tingkat kenyaringan disesuaikan dengan situasi, tempat, dan jumlah pendengar. Atur kenyaringan suara agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

f. Kelancaran

Seseorang yang berbicara dengan lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Sering kali terdengar pembicara berbicara terputus-putus, diselipkan bunyi-bunyi tertentu, dan sebagainya.

g. Relevansi/penalaran

Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis. Proses berpikir untuk sampai pada satu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

h. Penguasaan topik

Topik yang digunakan sebagai bahan pembicaraan harus benar-benar dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi, penguasaan topik ini sangat penting, bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

5. Kemampuan Bicara Anak Autis

Anak autis memiliki gangguan pada tiga aspek yakni interaksi sosial, perilaku, serta komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi

adalah berbicara, hal tersebut sering kali menjadi permasalahan bagi penyandang autis. Sebagian besar anak autis mengalami permasalahan pada komunikasi verbalnya. Menurut Mirza Maulana (2012: 40) bicara terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang, bila bisa berbicara tidak dipakai untuk komunikasi.

Menurut Adriana S Ginanjar (2008:24) selain dalam interaksi sosial, terlambatnya perkembangan bahasa juga merupakan ciri yang menonjol. Banyak diantara mereka yang tidak bisa bicara atau hanya menguasai sejumlah kata sampai usia dewasa. Dalam perkembangan bahasa biasanya muncul ekolalia, mengulang perkataan orang atau suara tertentu. Anak-anak yang bisa berbicara cukup baik tetap kesulitan dalam belajar kata-kata yang abstrak. Jauh lebih mudah mengerti kata-kata benda karena bisa dilihat dan dipegang.

Hal tersebut adalah permasalahan yang dialami oleh salah seorang siswa autis yang bersekolah di SLB Rela Bhakti 1 Gamping. Subjek mengalami permasalahan pada kemampuan komunikasi verbal atau berbicara. Sering kali terdengar seubjek ekolalia, kemampuan berbicaranya hanya sekedar berbicara namun terkadang bicaranya tidak digunakan untuk komunikasi.

C. Kajian Tentang Media Film Animasi

1. Pengertian Media Pembelajaran

Sebagai pendidik, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator peserta didiknya agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan

tujuan yang telah direncanakan. Salah satu tujuan pembelajaran yakni siswa dapat menguasai materi yang telah ditetapkan pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka guru sebaiknya kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran. Sejalan dengan itu, pengertian media pembelajaran menurut Yudhi Munadi (2013: 7-8) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Menurut Heinich (dalam Rudi Sulisiana, 2008: 6) media merupakan alat komunikasi. media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a reciver*). Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur.

Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (Azhar Arsyad, 2015: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa media pembelajaran adalah komponen atau alat yang digunakan pada proses pembelajaran. Media tersebut digunakan sebagai alat penyampai pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Diantaranya media yang melibatkan visual, auditori, maupun auditori bersamaan dengan visual. Media yang melibatkan auditori peserta didik misalnya radio, media yang melibatkan peran visual misalnya gambar, dan media yang melibatkan audio serta visual misalnya film animasi.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah media audio visual. Menurut Teguh Trianton (2013: 58) alat-alat audio visual adalah alat-alat audible artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat. Alat-alat audio visual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif. Diantara alat-alat audio visual itu termasuk gambar, foto, slide, model, pita kaset, tape recorder, film bersuara, dan televisi.

Menurut Rayandra Asyhar (2012: 73) Media audio visual dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual terbagi dua macam yakni (1) audio visual murni, yaitu baik unsur suara atau unsur gambar berasal dari suatu sumber seperti kaset; dan (2) audio visual tidak murni yaitu unsur suara dan unsur

gambaranya berasal dari sumber yang berbeda. Misalnya film bingkai suara yang unsur gambaranya berasal dari slides proyektor dan unsur suaranya berasal dari *tape recorder*.

Menurut Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan (2013: 186-187) Pembelajaran audio visual didefinisikan sebagai produksi dan pemanfaatan bahan yang menyangkut pembelajaran melalui penglihatan dan pendengaran yang secara eksklusif tidak selalu harus bergantung pada pemahaman kata-kata dan simbol-simbol sejenis. Secara khusus, teknologi audio visual memproyeksikan gambar seperti gambar hidup, seperti film, film bingkai, dan transparansi.

Dari kedua kajian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran audio visual merupakan media yang digunakan pada saat pembelajaran yang melibatkan peran visual serta auditori peserta didik. Contoh dari media audio visual adalah film.

2. Pengertian Film Animasi

Salah satu bentuk media yang dapat digunakan untuk menunjang keefektifan pembelajaran adalah media film. Menurut Azhar Arsyad (2015: 50) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sejalan dengan pendapat Azhar Arsyad, menurut Sukiman (2012: 184-185) film merupakan media

komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu sendiri tumbuh.

Menurut Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan (2013: 86) film merupakan suatu rangkaian cerita yang disajikan dalam bentuk gambar pada layar putih disertai gerakan-gerakan dari para pelakunya. Keseluruhan bahan informasi disajikan lebih menarik dengan nada dan gaya serta tata warna, sehingga sajiannya lebih merangsang minat dan perhatian penonton atau penerima pesan.

Salah satu film dapat dikemas melalui bentuk animasi atau gambar bergerak. Menurut Ranang, dkk (2010: 51) animasi merupakan suatu teknik visualisasi yang banyak sekali dipakai dalam dunia perfilman dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu *live action*, maupun bersatu dengan *live action*. Sebenarnya dunia film berakar dari dunia fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia gambar, yaitu gambar ilustrasi dan desain grafis. melalui sejarahnya masing-masing, baik fotografi maupun ilustrasi mendapat dimensi dan wujud baru di dalam film *live action* dan animasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Asmani (dalam Henry Januar & Vina Mardliyatus Shofa) berpendapat animasi mempunyai daya tarik utama. Animasi merupakan daya tarik utama dalam mengoperasikan program multimedia interaktif. Bukan saja mampu

menjelaskan suatu konsep atau proses yang sukar di jelaskan dengan media lain, animasi juga memiliki daya tarik estetika, sehingga tampilan menarik dan memotivasi pengguna untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Maka dapat diketahui bahwa film animasi adalah sebuah gambar yang diproyeksikan sehingga terlihat seolah-olah gambar itu hidup. Media film merupakan media yang melibatkan peran audio serta visual pemirsanya. Media tersebut memiliki alur cerita serta tokoh-tokoh pemeran film tersebut. Cerita disampaikan dengan gambar bergerak atau animasi, penyampainnya lebih jelas. Dengan begitu, pemirsa akan lebih paham maksud dan arah pembicaraan. Untuk membujuk agar pendengar tertarik, yang perlu dilakukan adalah hanya mengemas animasi dengan gambar dan cerita yang menarik. Dengan begitu, menyampaikan menggunakan animasi akan lebih membuat pemirsa paham dari pada dengan bahasa verbal.

3. Manfaat Film

Menurut Sudarwan Danim (2010: 19) film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain.

Keuntungan film dan video menurut Azhar Arsyad (2015: 50-51) yakni:

- a. Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b. Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudu.
- c. Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya. Misalnya, film kesehatan yang menyajikan proses berjangkitnya penyakit diare atau eltor dapat membuat siswa sadar terhadap pentingnya kebersihan makanan dan lingkungan.
- d. Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
- e. Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.

- f. Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun perorangan.
- g. Dengan kemampuan dan teknik pengambilan frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

Film dapat digunakan sebagai media untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran. Manfaat Film dalam proses belajar menurut Ronald H. Anderson (1987: 116-117):

- a. Untuk tujuan kognitif
 - 1) Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan objek yang bergerak, penyimpangan dalam gerakan, dan sebagainya. Dengan film dapat juga ditunjukkan serangkaian gambar diam yang diiringi dengan audio (seperti pada gambar bingkai dan gambar rangkai), namun cara ini tidak ekonomis.
 - 2) Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti pada gambar diam dan media cetak, tetapi cara ini tidak ekonomis.
 - 3) Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

b. Untuk psikomotor

Film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Media ini juga dapat memperjelas gerak dan memperlambat atau mempercepat, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, memanjat, berenang, dan sebagainya. Selain itu, film juga dapat memberikan umpan balik “tertunda” kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak, setelah beberapa waktu kemudian.

c. Untuk tujuan afektif

Film paling sesuai kalau digunakan untuk mempengaruhi sikap dan emosi, yakni dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Ia merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi efektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan.

4. Kelebihan Media Film

Kelebihan media Film Rudi Sulisiana dan Cepi Riyana (2008: 19-20):

a) memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merarta oleh siswa; b) sangat bagus untuk menerangkan suatu proses; c) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu; d) lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan; e) memberikan kesan mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

5. Kekurangan Media Film

Kekurangan media film Rudi Sulisiana dan Cepi Riyana 2008: 20) a) harga produksinya cukup mahal; b) pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga; c) memerlukan operator khusus untuk mengoperasikannya; d) memerlukan penggelapan ruangan.

Kekurangan Film menurut Menurut Ronald H. Anderson (1987:118)

- a. Biaya produksi tinggi, dan mereka yang ahli dalam bidang itu masih langka.
- b. Memproses film membutuhkan waktu sehingga tidak dapat diperoleh umpan balik langsung.
- c. Sering kali lembaga-lembaga tidak memiliki sarana produksi film bersuara yang sederhana dan murah.
- d. Film yang sudah dipakai tidak dapat dihapus dan digunakan kembali.
- e. Harus ditangani dan dirawat dengan hati-hati supaya tidak putus, juga harus dibersihkan secara teratur.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa autisme kelas III SD dengan menggunakan media yang bersifat visual yang juga melibatkan auditori yakni film animasi. Media yang serupa, sebelumnya telah diteliti oleh Nurul Hidayati. Penelitian yang dilakukan berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Video pada Anak Kelompok B1 TK ABA Gedongkiwo

Yogyakarta”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa penggunaan media video dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B1 TK ABA Gedongkiwo Yogyakarta dengan 20 subjek. Peningkatan ditunjukkan dengan hasil perolehan pre test 47,22%, post test siklus I 66,78%, dan post test siklus II mencapai 81,67%. Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan adalah konten media yang digunakan serta karakteristik subjek penelitian. Konten media yang akan digunakan pada penelitian adalah media film animasi yang bertema satwa sedangkan penelitian sebelumnya video yang digunakan adalah video bertema kegiatan sehari-hari. Pemilihan media film animasi disesuaikan dengan karakteristik anak autisme yang senang terhadap gambar-gambar bergerak.

Penelitian lain yang menggunakan media visual untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurlinda Tara Tantina, dengan judul “Pengaruh Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bagi Anak Autisme Kelas VII di Sekolah Khusus Autism Bina Anggita Yogyakarta”. Penggunaan media gambar seri berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak autisme. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi kesalahan yang signifikan pada fase intervensi dan baseline-2. Perubahan level yang terjadi pada perbandingan kondisi intervensi dengan baseline-1 (B/A) untuk kemampuan berbicara menjelaskan peristiwa dan situasi yaitu +5. Sedangkan pada kondisi intervensi dengan baseline-2 (A'/B) yaitu +3.

Perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan adalah metode penelitian serta media yang digunakan. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah *Single Subject Research* (SSR) untuk menguji pengaruh media visual gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Penggunaan media visual dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis, sehingga peneliti menggunakan media visual disertai auditori untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Penelitian terdahulu menggunakan media visual yakni gambar seri untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis, sedangkan penelitian yang dilakukan memanfaatkan visual serta auditori untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.

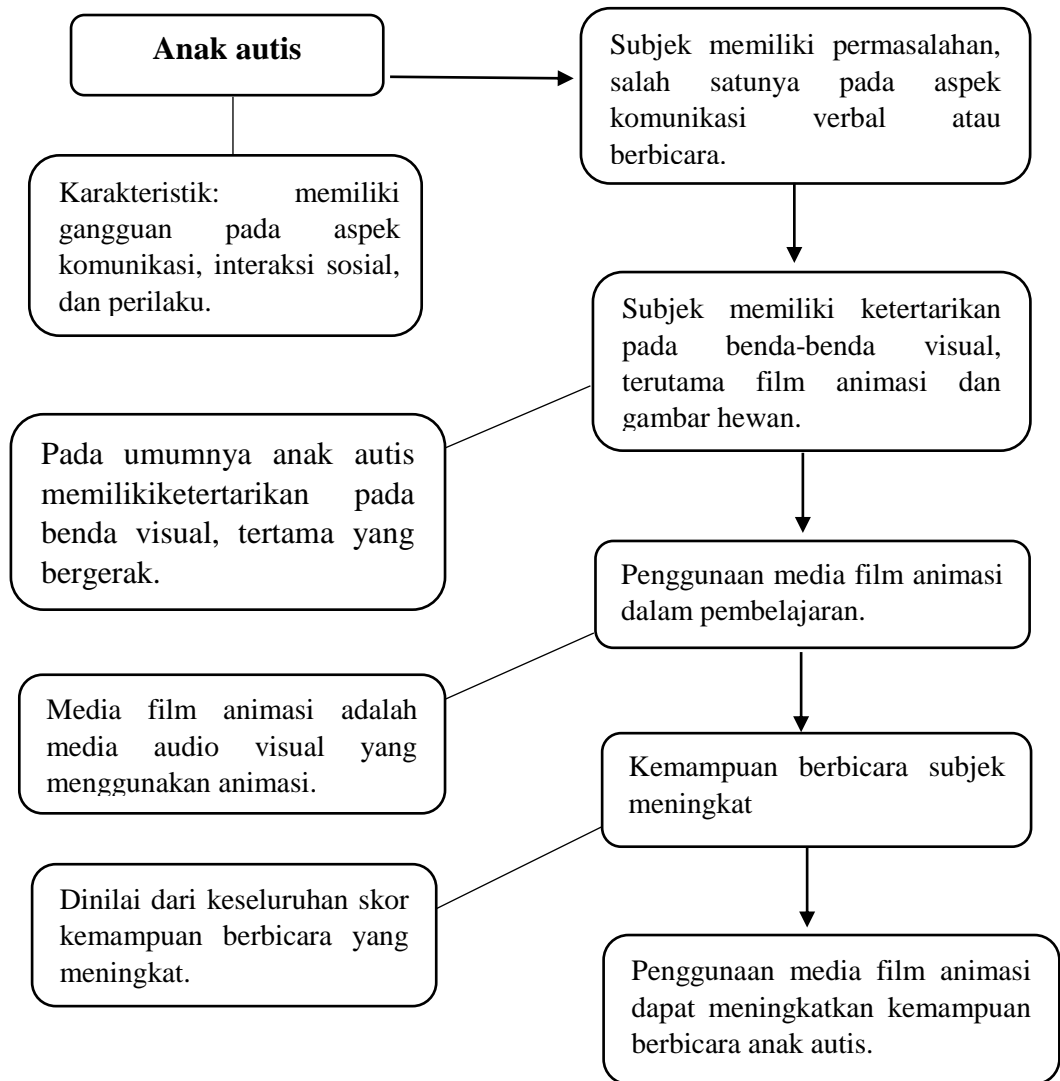
E. Kerangka Pikir

Anak autis pada umumnya memiliki karakteristik yang khas, yakni terganggunya perkembangan pada komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Subjek yang akan diteliti mengalami permasalahan pada aspek komunikasi, terutama pada komunikasi verbal atau berbicara. Berbicara merupakan salah satu aspek yang penting pada berbahasa. Hal ini dikarenakan, berbicara merupakan salah satu wujud bahasa, seseorang berbicara untuk mengungkapkan apa yang diinginkan atau apa yang dirasakannya.

Anak autis yang akan menjadi subjek penelitian memiliki ketertarikan pada benda visual yang memang menjadi ciri khas anak

autis pada umumnya. Subjek penelitian memiliki ketertarikan pada visual terutama gambar yang bergerak. Subjek senang melihat gambar-gambar yang bergerak, ketertarikan subjek dibuktikan dengan fokus menonton ketika melihat film animasi diputar. Selain gambar animasi bergerak, subjek memiliki ketertarikan pada gambar-gambar hewan. Hal ini dibuktikan subjek sering menggambar hewan-hewan seperti ayam, kucing, dan lain sebagainya di buku tulisnya.

Media film animasi adalah sebuah media pembelajaran yang memanfaatkan visual serta auditori sebagai media untuk belajar. Penulis bermaksud untuk menggunakan media film animasi sebagai stimulus serta memotivasi agar subjek dapat berbicara. Setelah diberikan pembelajaran berbicara menggunakan media film animasi diharapkan kemampuan berbicara subjek dapat meningkat. Sehingga penggunaan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kerangka berfikir ini kemudian disusun dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir penggunaan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis.

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut “Penggunaan media film animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Penelitian ini dilakukan dalam proses pembelajaran dan peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas III SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Penelitian tindakan kelas menurut Amat Jaedun (Imas Kunarsih dan Berlin Sani, 2014: 2) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (metode, pendekatan, penggunaan media, teknik evaluasi, dsb). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Wijaya Kusumah dan Dedy Dwitagama (2012: 9) bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru dikelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

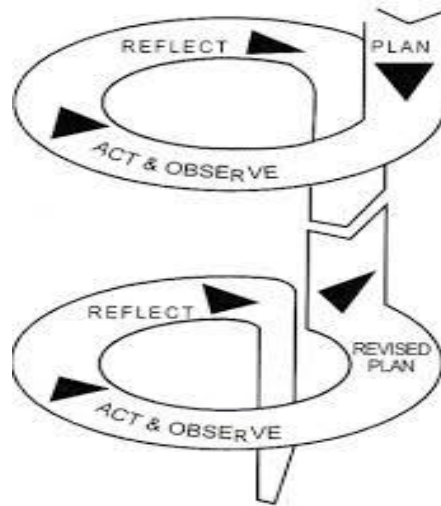
Penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif dengan melibatkan peneliti dan guru kelas sebagai kolabolator sekaligus pengajar. Menurut Suwarsih Madya (2006: 52) kolaboratif atau kerja sama dalam melakukan penelitian tindakan dapat dilakukan dengan mahasiwa, sejawat dalam jurusan/sekolah/lembaga yang sama, sejawat dari sekolah/lembaga lain, sejawat dengan wilayah keahlian yang berbeda. Kolaborasi antara guru

kelas dan peneliti diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara. secara partisipasi guru dan peneliti bekerja sama dalam penyusunan, persiapan, pelaksanaan, dan refleksi tindakan.

Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang dilaksanakan oleh guru kelas. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan bersifat kolaboratif, yakni pelaksanaannya berkolaborasi antara mahasiswa dengan guru kelas. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara merencanakan, melaksanakan, hingga melakukan evaluasi. Hal tersebut dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara di kelas III SLB Rela Bhakti 1 Gamping.

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang bersiklus dalam pelaksanaannya. Siklus yang dimaksud merupakan putaran kegiatan penelitian. Model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & McTaggart (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2012: 21) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Desain dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart
(Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2012:21)

Keterangan:

1. Perencanaan (*plan*)

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan tentang tindakan yang akan dilakukan. Dalam menyusun rancangan, peneliti menentukan titik fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan penelitian berlangsung.

2. Tindakan (*act*)

Setelah melakukan perencanaan, tahap kedua adalah pelaksanaan atau tindakan penelitian. Pada tahap ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

3. Observasi (*observe*)

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas. Pengamatan dilakukan ketika pelaksanaan penelitian berlangsung. Observasi atau pengamatan yang dilakukan kemudian direkam pada sebuah lembar instrumen atau catatan kecil, yang akan bermanfaat sebagai rekaman kegiatan penelitian yang dilakukan.

4. Refleksi (*reflect*)

Tahap terakhir yakni refleksi, yang merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali kegiatan yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan ketika kegiatan penelitian telah selesai. Kegiatan refleksi digunakan untuk memaknai penelitian yang telah dilakukan. Refleksi bertujuan mengevaluasi pelaksanaan tindakan, menganalisis faktor penghambat tercapainya tujuan pada indikator keberhasilan, dan mengetahui hal yang perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Tahap refleksi memperoleh sebuah kesimpulan yang digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya agar penelitian yang dilakukan dapat memenuhi tujuan yang telah direncanakan.

Berdasarkan bagan di atas dapat diuraikan tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Siklus penelitian tindakan kelas ini akan diberhentikan apabila tujuan penelitian telah tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan.

C. Prosedur Penelitian

Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini setiap siklusnya terdiri dari:

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan. Tahap perencanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan langkah-langkah persiapan dalam memberikan tindakan pada pembelajaran “peningkatan kemampuan berbicara” pada anak autis kelas III di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyusun kriteria untuk mengetahui kemampuan awal berbicara subjek.
- b. Mendiskusikan kriteria kemampuan awal dengan guru kolaborator, kemampuan awal ini akan dijadikan sebagai awal untuk mengetahui prestasi belajar kemampuan berbicara sebelum diberikan tindakan.
- c. Mengukur kemampuan kemampuan berbicara subjek.
- d. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan serta berdiskusi dengan guru tentang penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan berbicara subjek.

- e. Menetapkan kriteria keberhasilan tindakan dalam kemampuan berbicara subjek.
- f. Menyusun lembar observasi untuk mengamati kinerja guru serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa autis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara. Pelaksanaan tindakan pada satu siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan satu pertemuan selama 2 jam pembelajaran dan satu jam pembelajaran selama 35 menit, pada setiap kegiatan dilakukan observasi untuk mengetahui tingkat kemampuan berbicara siswa autis. Pada tahap tindakan ini guru berkolaborasi dengan peneliti yaitu guru memberikan materi pembelajaran sedangkan peneliti melakukan pengamatan. Pada dasarnya pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan tersebut sama. Adapun langkah-langkah pemberian tindakan tersebut sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam, dan siswa membalas salam guru dengan ucapan.
- 2) Sebelum memulai pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dengan guru.

- 3) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

b. Kegiatan inti

- 1) Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.
- 2) Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.
- 3) Siswa ditunjukkan kembali bagian-bagian dari film, terutama gambar-gambar hewan yang ada di dalam film.
- 4) Siswa menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
- 5) Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tohoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
- 6) Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan motivasi kepada

siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

3. Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan pada saat kegiatan berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengamati partisipasi siswa serta kinerja atau peran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film. Hal-hal yang diamati adalah berkaitan dengan kosa kata, artikulasi, kelancaran berbicara, kontak mata, serta membuat kalimat. Observasi yang dilaksanakan kemudian dicatat dan didokumentasikan pada instrumen observasi yang telah disusun oleh peneliti.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi adalah suatu kegiatan untuk melihat dampak dari tindakan yang diberikan, mengkaji, melihat dan mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan, dalam hal ini pemberian tindakan dengan menggunakan permainan pancing angka. Setelah melakukan seluruh tindakan menggunakan media film animasi dan semua data terkumpul sehingga dilakukan analisis data. Kegiatan refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penggunaan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa autis.

- b. Apabila hasil tindakan yang dilakukan belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan maka peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.
- c. Melaksanakan tindakan siklus selanjutnya jika hasil yang dicapai anak belum mencapai kriteria yang ditetapkan.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Rela Bhakti I Sleman, beralamat di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sekolah ini mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, diantaranya anak tunagrahita, anak tunadaksa, anak tunarungu, serta anak autis. Jenjang pendidikan yang ada di SLB Rela Bhakti 1 Gamping yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Waktu Penelitian

Tabel 1. Waktu dan kegiatan penelitian

No	Waktu	Kegiatan Penelitian
1	Minggu I	1. Persiapan penelitian, koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru kelas) observasi kegiatan belajar, wawancara dan pendekatan kepada subjek 2. Melaksanakan observasi guna mengetahui kemampuan awal subjek.
2	Minggu II-III	Pelaksanaan tindakan dan pengamatan tindakan pada siklus I dengan menggunakan media film animasi Pelaksanaan refleksi yang digunakan untuk merencanakan pada siklus II
3	Minggu IV	Pelaksanaan tindakan siklus II sesuai hasil refleksi yang diperoleh dari siklus I
4	Minggu VI	Mengetahui hasil peningkatan yang dicapai siswa autis dalam pelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

E. Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih oleh peneliti merupakan salah seorang anak autis yang bersekolah di SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman dan berada di kelas III SD. Subjek merupakan anak autis berusia 15 tahun, sudah memiliki kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan meningkatkan kemampuan verbal subjek pada aspek berbicara dengan menggunakan sebuah media.

F. Metode Pengumpulan Data

1. Tes

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara. Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes perbuatan/unjuk kerja. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian kemampuan berbicara sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan media film animasi (kemampuan awal) dengan sesudah dilaksanakan tindakan pengajaran menggunakan media film animasi (tes pasca tindakan). Keberhasilan diperoleh dengan membandingkan hasil tes akhir (pasca tindakan) dengan hasil tes yang telah dilaksanakan pada awal tindakan (tes kemampuan awal) tes ini juga digunakan untuk mengukur peningkatan yang dicapai dalam penelitian ini.

2. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data dengan melakukan observasi atau pengamatan. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2010: 203)

observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya adalah proses pengamatan dan ingatan. Jenis observasi dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, menurut Sugiyono (2010: 204) Observasi langsung yakni, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Pada saat pelaksanaan observasi pencatatan dilakukan, hal ini berguna untuk mengurangi resiko lupa saat melaksanakan pengamatan pada kegiatan yang telah berlangsung. Dari hasil pengamatan itu dapat ditemukan berbagai kelemahan sehingga dapat ditindak lanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

G. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Untuk lebih memudahkan pengukuran menggunakan alat ukur yang disebut dengan instrumen. Menurut Sugiyono (2010: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan terdapat dua variabel yakni kemampuan berbicara siswa autis dan media film animasi. Untuk mengukur variabel yang ada maka digunakan instrumen penelitian yang menggunakan metode tes dan metode observasi.

2. Kisi-Kisi Instrumen

a. Pedoman Observasi

Panduan observasi akan membantu peneliti dalam mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran pada kegiatan belajar yang tekniknyanya adalah dengan memberikan tanda *checklist* serta catantan-catatan kecil yang diperlukan. Observasi yang dilakukan untuk siswa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dengan memberikan tanda *check list* serta catatan-catatan yang diperlukan. Berikut kisi-kisi pedoman observasi partisipasi siswa:

Tabel 2. kisi-kisi pedoman observasi partisipasi siswa

Komponen	Sub komponen	Indikator	No Butir	Jml Butir
Partisipasi Siswa	Kegiatan pendahuluan	a. Siswa berdoa sebelum pembelajaran	1	1
		b. Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai apersepsi	2	1
		c. Siswa memperhatikan guru saat melakukan apersepsi	3	1
	Kegiatan inti	a. Siswa mengikuti instruksi guru dengan benar	4	1
		b. Siswa berkonsentrasi saat menonton film animasi.	5	1
		c. Menyebutkan nama hewan	7	1
		d. Siswa mencoba bercerita dengan verbal tentang film yang telah dilihat.	8	1
		e. Siswa menjawab pertanyaan guru.	9	1
		f. Menunjukkan sikap yang baik.	10	1
	Kegiatan akhir	a. Bersama-sama dengan guru, menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.	11	1
		b. Siswa memperhatikan pesan dari guru	12	1
Jumlah butir				12

Adapun kriteria penskoran observasi partisipasi siswa dibagi menjadi 4 yaitu :

- a. skor 4 : apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada butir lembar observasi tanpa bimbingan guru
 - b. skor 3 : apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada butir lembar observasi namun dengan sedikit bimbingan guru
 - c. skor 2 : apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada butir lembar observasi namun dengan banyak bimbingan guru
 - d. skor 1 : apabila siswa tidak melakukan kegiatan pada tiap butir lembar observasi.
- c. Panduan Observasi Kinerja Guru

Panduan ini bermanfaat saat melakukan pencatatan berkaitan dengan kinerja guru dalam memverikan pembelajaran menggunakan media yang telah dirancang. Selain itu juga partisipasi guru setiap tahapan yang ada.

Tabel 3. kisi-kisi observasi kinerja guru

No	Varia bel	Kom ponen	Indikator	No. Butir	Jumla h Butir
1.	Kiner ja Guru	Penda hulua n	a. Membuka pelajaran dengan salam dan doa	1	1
			b. Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) dalam menerima pembelajaran	2	1
			c. Menghubungkan pengalaman siswa tentang film yang akan digunakan sebagai media	3	1
			d. Penyampaian tujuan pembelajaran	4	1
		Kegia tan Inti	a. Memberikan instruksi sederhana pada siswa.	5	1
			b. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau “pancingan” agar siswa dapat berbicara.	6	1
			c. Guru menjawab setiap pertanyaan dari siswa.	7	1
			d. Memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal apabila anak mengalami kesulitan	8	1
			e. Mengkondisikan untuk memperhatikan film animasi.	9	1
		Kegia tan Penut up	a. Bersama dengan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	10	1
			b. Memberikan pesan dan nasihat kepada siswa	11	1
Jumlah Butir				11	11

Penskoran pada guru didasarkan pada empat kriteria yaitu:

- Skor 1 : apabila guru tidak melakukan
- Skor 2 : apabila guru melakukan dengan cukup baik
- Skor 3 : apabila guru melakukan dengan baik
- Skor 4 : apabila guru melakukan dengan sangat baik

Tabel 4. Kategori hasil pengamatan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Skor	Skor dalam Ratusan	Kriteria
39-48	81,25-100	Sangat baik
30-38	62,5-81,24	Baik
21-39	43,75-62,4	Cukup
12-20	25-43,74	Kurang

Tabel 5. Kategori hasil pengamatan kinerja guru dalam pembelajaran.

Skor	Skor dalam Ratusan	Kriteria
35,75-44	81,25-100	Sangat baik
27,5-35,74	62,5-81,24	Baik
19,25-27,4	43,75-62,4	Cukup
11-19,24	25-43,74	Kurang

3. Panduan Tes

Penyusunan kisi-kisi pedoman tes yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada komponen kemampuan berbicara yang telah dipilih untuk dijadikan bahan penelitian. Kisi-kisi pedoman tes kemampuan berbicara anak autisme dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Kisi-kisi tes kemampuan berbicara.

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No butir	Jumlah butir
1	Kemampuan berbicara pada anak autisme	Kosa Kata	Jumlah kata yang diucapkan anak, kata yang diucapkan bervariasi.	1	1
2		Penguasaan topik	Siswa dapat menguasai topik yang akan dibicarakan. Hal ini berkaitan dengan film animasi yang telah ditonton oleh anak.	2	1
3		Kelancaran Berbicara	Kata-kata yang diucapkan, apakah pengucapannya lancar atau terbata-bata, serta keutuhan kata yang diucapkan.	3	1
4		Kontak mata	Menunjukkan perhatian terhadap lawan bicaranya.	4	1
5		Membuat Kalimat	Mengucapkan kata yang membentuk sebuah kalimat, minimal subjek dan predikat.	5	1
	Jumlah Butir				5

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, disusun pedoman tes kemampuan berbicara. untuk memudahkan proses pengukuran, kisi-kisi tersebut

dilengkapi dengan rubrik penilaian sebagai pedoman dan pemberian skor terhadap kemampuan berbicara yang ditujukan oleh subjek yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Rubrik Penilaian Kemampuan berbicara

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Deskripsi
1	Kosa Kata	Sangat baik	4	Kata yang diucapkan bervariasi.
		Baik	3	Kata yang diucapkan bervariasi, namun masih terdapat pengulangan.
		Cukup	2	Kata yang diucapkan kurang bervariasi dan terdapat pengulangan.
		Kurang	1	Kata yang diucapkan tidak bervariasi dan terdapat pengulangan.
2	Penguasaan Topik	Sangat Baik	4	Subjek sangat menguasai topik pembicaraan, yakni berkaitan dengan cerita film animasi yang telah ditonton.
		Baik	3	Subjek menguasai topik yang akan dibicarakan, namun masih memerlukan sedikit pancingan dari guru.
		Cukup	2	Subjek masih kurang menguasai topik, meskipun telah diberikan pancingan namun subjek masih mengalami kesulitan.
		Kurang	1	Meskipun diberikan pancingan, subjek tidak mampu menunjukkan bahwa telah menguasai topik pembicaraan.
3	Kelancaran Berbicara	Sangat Baik	4	Semua kata yang diucapkan dengan lancar tanpa terbata-bata dan diucapkan dengan utuh.
		Baik	3	Keseluruhan kata yang diucapkan lancar, namun masih terbata-bata
		Cukup	2	Dari keseluruhan kata yang diucapkan kelancaran berbicara berkisar setengah atau 50%
		Kurang	1	Kelancaran berbicara yang dimiliki oleh subjek masih kurang yakni berkisar kurang dari 50%
4	Kontak Mata	Sangat Baik	4	Mampu menunjukkan perhatian dengan inisiatif sendiri
		Baik	3	Sesekali harus diingatkan oleh guru
		Cukup	2	Masih harus diperingatkan secara berulang.
		Kurang	1	Tidak mau melakukan kontak mata
5	Membuat Kalimat	Sangat Baik	4	Mampu membuat kalimat dengan inisiatif sendiri dan sesuai dengan film animasi yang ada.
		Baik	3	Mampu membuat kalimat dengan dibantu oleh guru.
		Cukup	2	Banyak memerlukan bantuan guru dalam membuat kalimat
		Kurang	1	Tidak mampu membuat kalimat.

Perhitungan skor tes dilakukan dengan menjumlahkan keseluruhan skor yang diperoleh siswa. jumlah skor yang diperoleh

kemudian dihitung dalam persentase. Setelah itu, hasil perhitungan skor tes hasil belajar kemudian dikonversikan dalam kategori penilaian. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah dibuat di atas, rumus penilaian yang digunakan adalah (Ngalim Purwanto, 2013:102) :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP	= Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R	= Skor mentah yang diperoleh siswa
SM	= Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100	= bilangan tetap

Setelah mengetahui persentase tersebut, langkah selanjutnya yaitu menetapkan predikat yang dijadikan pedoman penilaian.

Berikut pedoman penilaian yang digunakan oleh peneliti:

1. Kriteria sangat baik, apabila nilai yang diperoleh anak antara 81,25-100%
2. Kriteria baik, apabila nilai yang diperoleh anak antara 62,5-81,24 %
3. Kriteria cukup, apabila nilai yang diperoleh anak antara 43,75-62,4%
4. Kriteria kurang , apabila nilai yang diperoleh anak antara 25-43,74%

H. Validitas Instrumen

Menurut Wijaya & Dedi (2012: 85) validitas adalah derajat yang menunjukkan sejauh mana hasil tersebut berguna (relevan) sebagai petunjuk untuk guru tertentu, serta kekuatannya untuk memberi informasi dan argumen tentang meningkatkan praktik pendidikan di masyarakat professional yang lebih luas. Dalam penelitian ini, untuk mengukur validitas instrumen secara teoritis. Dalam penelitian ini, ahli yang ditunjuk adalah dosen UNY, yakni Ibu Kusumarwanti, SS., M.Pd., M.A. dosen jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

I. Teknik Analisis data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini diamati secara terus menerus pada setiap tindakannya. Data diperoleh melalui perhitungan terhadap hasil observasi dan tes. Data yang diperoleh menggunakan alat jenis pengumpul data yang digunakan dalam penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis data yang dipergunakan adalah analisis data yang dilakukan secara deskriptif yaitu mengklasifikasikan data menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan peningkatan pencapaian indikator keberhasilan tiap siklus dan untuk menggambarkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi pada siswa autisme kelas III di SLB Rela

Bhakti 1 Gamping. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat atau simbol. Sedangkan data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka. Analisis data kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa dengan membandingkan hasil kemampuan berbicara sebelum subjek diberikan pembelajaran dengan media film animasi dengan setelah subjek diberikan pembelajaran dengan menggunakan film animasi.

J. Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Suatu program dikatakan berhasil apabila mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan dan gagal apabila tidak mampu mencapai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan melalui diskusi dengan guru kelas. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila:

1. Kemampuan pasca tindakan > kemampuan pra tindakan
2. Peningkatan skor yang diperoleh menunjukkan KKM yang mencapai persentase minimal 75%.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Rela Bhakti 1 Gamping yang beralamat di Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. SLB Rela Bhakti 1 Gamping merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Anak Tuna (YPKAT). Sekolah berdiri pada tanggal 21 April 1970, sekolah memiliki luas bangunan 573 m² di atas 926 m² luas tanah.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Rela Bhakti I Gamping menyelenggarakan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai macam jenis gangguan baik gangguan mental, fisik, maupun emosi. SLB Rela Bhakti 1 Gamping memiliki visi yaitu terwujudnya siswa SLB Rela Bhakti 1 Gamping yang terampil, mandiri, berbudaya berdasarkan iman dan taqwa”. Sedangkan visi yang dimiliki oleh SLB Rela Bhakti 1 Gamping yaitu:

1. Mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa sebagai bekal hidupnya kelak,
2. mendidik anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri,
3. mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa dalam berkesenian, dan

4. membimbing siswa untuk dapat melaksanakan ajaran agama dan keyakinannya masing-masing.

Layanan pendidikan yang diselenggarakan di SLB Rela Bhakti 1 Gamping mulai jenjang Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Siswa yang bersekolah di SLB Rela Bhakti 1 Gamping yakni 55 siswa dengan berbagai macam gangguan yang dimiliki. Adapun tenaga pendidik terdapat 13 orang yang terdiri atas 9 guru tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 4 guru honorer atau Guru Tidak Tetap (GTT).

Dari seluas 573 m² bangunan sekolah terdapat ruangan-ruangan yang digunakan untuk menunjang pelayanan pendidikan bagi peserta didik. diantaranya terdapat ruang kelas, ruang guru, aula, ruang musik, ruang tari, dapur, ruang kepala sekolah, ruang menjahit, mushola, toilet, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat juga area outdoor seperti lapangan, kebun sekolah, kolam lele. Bangunan serta fasilitas yang ada di sekolah digunakan untuk menunjang pemberian layanan pendidikan bagi peserta didik, baik pelayanan pendidikan akademik maupun vokasional.

B. Setting Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlangsung di dalam ruang kelas subjek yang berada di bangunan sebelah barat. Pemilihan ruang kelas dilakukan dengan pertimbangan ruang kelas dianggap tepat dijadikan ruang sebagai tempat penelitian. Selain itu siswa telah nyaman dengan ruang kelas yang di

tempati saat ini. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung saat jam pelajaran berlangsung.

C. Deskripsi Subjek

Subjek penelitian bernama AG (inisial), seorang anak laki-laki yang lahir di Magelang pada tanggal 7 Juli 2001, sehingga kini berusia sekitar 15 tahun. Anak yang lahir dari ayah Nur Rudiyo serta Ibu Santi mengalami autisme. AG bersekolah di SLB Rela Bhakti sejak 1 November 2013, saat ini AG berada di kelas III SDLB. Dari penampilan luar, sepintas tidak terlihat apabila subjek adalah seorang anak autisme, namun bila dicermati dengan seksama terdapat permasalahan yang menandakan subjek mengalami autisme. AG mengalami permasalahan pada pembelajaran maupun aspek lain seperti komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku yang disebabkan oleh autisme yang dialaminya. Berikut permasalahan yang dialami oleh AG.

1. Akademik

AG saat ini berada di kelas III SD, sehingga pembelajaran akademik yang diterima oleh AG adalah matematika, bahasa Indonesia,

a. Matematika

Pada pembelajaran matematika AG memiliki kemampuan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan AG dapat melakukan penjumlahan, pengurangan, hingga perkalian dengan baik. Hanya saja saat pembelajaran sering kali AG mengalami permasalahan dalam menjawab secara lisan. Misalnya guru bertanya “berapa hasil dari 5×5 ?” AG menjawab dengan melakukan ekolalia akhir

kalimat yakni “5x5” ketika guru beberapa kali mengulangi pertanyaan, AG menjawab “dua pu-luh li-ma” dengan melakukan penggalan pada beberapa suku kata.

b. Bahasa Indonesia

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat empat aspek yakni membaca, menyimak, menulis, serta berbicara. AG sudah memiliki kemampuan membaca, hanya saja beberapa kali AG masih tampak terbata-bata saat membaca. Pada aspek menyimak AG sudah memiliki kemauan untuk mendengarkan guru ketika menjelaskan, hanya saja terkadang kontak mata AG masih sering tidak terarah, serta beberapa kali terlihat mengamuk ketika guru sedang berbicara, memberikan instruksi, atau menjelaskan. Pada aspek menulis, AG sudah memiliki kemampuan yang cukup baik, hanya saja tulisan yang dibuat oleh AG tidak terdapat spasi antar kata, setiap berganti baris AG selalu memberikan nomor, AG mampu menulis dengan mencontoh kalimat yang ada di buku.

Aspek terakhir yakni berbicara, AG memiliki kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini ditunjukkan dengan AG mampu membaca. Kemampuan verbal yang dimiliki oleh AG memang sudah tampak digunakan sebagai alat komunikasi, hanya saja terkadang AG berbicara tidak jelas serta jarang AG terlihat menggunakan kalimat yang utuh sebagai komunikasi. biasanya AG hanya menggunakan 1 kata saja dan selalu diakhiri kata “ya” di akhir

ucapannya, misalnya “tuliskan, ya”, “makan, ya”, dan lain sebagainya. Ketika guru meminta subjek untuk bercerita secara verbal tentang pengalamannya, subjek tidak mau berbicara, dan terkadang mengamuk atau menangis.

2. Non akademik

a. Komunikasi

Subjek telah memiliki kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal. Subjek telah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal, namun kemampuan berbicara yang dimiliki subjek belum baik. Sering kali terdengar subjek hanya menggunakan satu kata untuk melakukan komunikasi. Misalnya ketika subjek ingin makan, subjek hanya mengucapkan “makan, ya”. Meskipun subjek telah memiliki kemampuan komunikasi secara verbal, namun masih sering terlihat subjek menangis tanpa sebab yang diketahui oleh orang lain. Ketika ditanya, subjek belum dapat menjawab atau mengungkapkan penyebab dia menangis. Selain itu subjek juga masih sering melakukan ekolalia di akhir kalimat, hal ini terlihat ketika orang lain berbicara atau memberikan instruksi pada subjek.

Selain itu kemampuan kontak mata yang dimiliki oleh subjek masih kurang baik. Hal ini terlihat ketika subjek berbicara atau diajak berbicara tidak melakukan kontak mata dengan orang yang mengajaknya berbicara. Ketika dipanggil subjek menoleh, melakukan kontak mata namun tidak berlangsung lama.

b. Interaksi sosial

Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh AG masih belum baik. Ketika jam istirahat berlangsung, sering kali AG duduk menyendiri dan memakan bekal yang dia bawa. AG terlihat tidak memiliki ketertarikan untuk bermain bersama teman yang lain. Ketika ada teman yang mendatangi, AG tetap saja diam dengan memakan bekal yang dia bawa, atau hanya terdiam dengan tatapan kosong.

c. Perilaku

AG memiliki perilaku yang terkadang defisit, namun sesekali terlihat tantrum. Ketika istirahat, AG sering kali menyendiri dan tidak bergabung dengan teman-teman yang lain.

d. Emosi

AG memiliki kontrol emosi yang masih kurang. Hal ini ditunjukkan dengan AG sering mengamuk dan memukul-mukul meja atau tembok dan berteriak-teriak ketika AG merasa bosan atau tidak senang dengan sesuatu.

D. Deskripsi Kemampuan Awal Berbicara

Sebelum melakukan tindakan pembelajaran menggunakan media yang telah ditentukan, peneliti melakukan kegiatan pretest. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi. Pretest berlangsung pada hari Senin, tanggal 4 April 2016 pukul 07.15 - 07.50.

Pelaksanaan pretest diawali dengan doa, pengkondisian siswa, serta penyampaian kegiatan yang akan dilakukan oleh subjek. Penilaian pada kegiatan ini mengacu pada instrumen tes unjuk kerja yang telah disusun oleh peneliti. Terdapat 5 butir aspek yang diamati dengan skor maksimal 20. Kegiatan berlangsung dengan menggunakan gambar yang terdapat di dalam buku pelajaran. Ketika guru meminta AG untuk menceritakan gambar yang ada, AG mengikuti instruksi guru “ceritakan ya, ceritakan ya” selanjutnya AG menangis. Selanjutnya guru memberikan bantuan kepada AG untuk bercerita dan membimbing AG untuk membuat kalimat beberapa kali terlihat AG menangis dan mengamuk dengan memukul meja serta tembok kelas.

Terdapat beberapa kata yang diucapkan oleh AG namun kata-kata yang diucapkan masih cenderung meniru ucapan guru, selain itu AG masih melakukan pemenggalan pada kata yang diucapkannya, misalnya “e-nam, de-la-pan, sam-po” dan lain sebagainya. AG masih mengalami kesulitan untuk melakukan kontak mata, ketika guru mengajak berbicara AG masih harus diingatkan untuk melakukan kontak mata. Beberapa kali ketika guru meminta AG untuk melakukan kontak mata, AG terlihat marah dengan memukul meja dan berteriak.

Dari hasil pretest yang dilaksanakan, AG memiliki skor 11 dari total skor 20, atau dapat dikatakan AG memiliki pencapaian nilai 55%, sedangkan KKM 75%. Terdapat lima aspek yang dinilai, yakni aspek kosa kata, penguasaan topik, kelancaran berbicara, kontak mata, serta membuat

kalimat. Kemudian nilai-nilai tersebut digabungkan hingga memperoleh nilai keseluruhan.

Pada aspek kosa kata, subjek masih mendapatkan skor dua. Hal ini disebabkan karena kata-kata yang diucapkan oleh subjek masih kurang bervariasi. Dalam mengucapkan kata-kata subjek masih memerlukan bantuan dari guru yang berupa ‘pancingan’. Selain itu subjek juga masih terdengar sering melakukan ekolalia dan pengulangan kata yang telah ia ucapkan. Ekolalia yang tampak yakni ketika guru memberikan instruksi, subjek seringkali mengulang instruksi guru. Pengulangan yang dilakukan subjek yakni mengulang kata-kata yang sebelumnya sudah ia ucapkan.

Aspek penguasaan topik, subjek memperoleh skor dua. Subjek sudah dapat menguasai topik pembicaraan, namun pembicaraannya masih sering keluar dari topik utama. Pada mulanya guru memberikan gambar beberapa anak yang berjalan menuju ke sekolah. Kemudian guru meminta subjek bercerita, namun subjek menangis dan memukul meja sambil mengulangi instruksi yang diberikan oleh guru “cerita ya”. Selanjutnya guru memberikan gambar lain yakni gambar seorang anak yang sedang menyiram tanaman. Subjek bercerita secara verbal dengan bantuan guru, namun ketika subjek dibiarkan untuk bercerita secara mandiri, kata-kata yang diucapkan tidak sesuai dengan topik pembicaraan.

Kemudian pada aspek kelancaran berbicara, subjek mendapatkan skor tiga. Skor tersebut menunjukkan kelancaran berbicara subjek

termasuk pada kategori baik. Meskipun beberapa kata subjek ucapkan dengan terbata-bata. Ketika subjek berbicara masih melakukan pemenggalan kata di setiap suku kata, misalnya ‘per-bu-at-an’, ‘di-ta-nam’, ‘me-ra-wat’, dan lain sebagainya.

Anak autis biasanya mengalami gangguan pada kontak mata, begitu juga dengan subjek. Pada aspek ini subjek mendapatkan skor dua. Subjek masih mengalami kesulitan untuk melakukan kontak mata. Saat berbicara, subjek tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, namun subjek menatap sekelilingnya. Ketika subjek diingatkan oleh guru, kontak mata cepat beralih.

Aspek terakhir yang dinilai adalah membuat kalimat, subjek memperoleh dua skor. Skor tersebut didapat oleh subjek karena belum mampu membuat kalimat secara mandiri. Subjek masih berbicara dengan kata tunggal, belum membentuk suatu kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi. Subjek masih harus dibimbing oleh guru saat membuat kalimat.

Dari skor yang diperoleh dari masing-masing aspek, subjek mendapatkan skor 11 atau 55%. Hal itu berarti AG termasuk dalam kategori cukup dalam kemampuan berbicaranya sehingga perlu diberikan tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicaranya. Berikut merupakan grafik pencapaian pra tindakan serta KKM.

Gambar 3. Grafik kemampuan awal (pra tindakan).



Dari grafik di atas diketahui bahwa nilai yang diperoleh subjek belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sehingga perlu ditingkatkan, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara subjek adalah dengan menggunakan media film animasi.

E. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1. Perencanaan Tindakan Siklus I

Sebelum melaksanakan tindakan siklus satu, hal yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan dilakukan bersama dengan guru kelas yang mengampu subjek. Tindakan pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini terdiri dari 3 kali pertemuan masing-masing pertemuan berdurasi 2 jam pembelajaran. Serta satu kali pertemuan yang digunakan untuk post-test. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti melakukan beberapa persiapan, diantaranya penyusunan RPP, menyusun lembar

tes unjuk kerja berbicara, menyusun pedoman observasi, serta mempersiapkan media film animasi yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, kegiatan tindakan pada siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan pemberian tindakan pembelajaran dan satu kali kegiatan post test. Kegiatan berlangsung setiap dua kali dalam satu minggu. Pada minggu pertama berlangsung tindakan pertemuan satu dan dua, sedangkan minggu ke dua berlangsung kegiatan tindakan pertemuan ketiga dan pelaksanaan post-test.

Adapun rincian kegiatan pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

a. Pertemuan I

Pertemuan pertama berlangsung pada hari selasa, tanggal 5 April 2016. Berlangsung pada jam pelajaran pertama dan ke dua yakni pada pukul 07.15 - 08.25. Kegiatan yang berlangsung terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup dengan rincian sebagai berikut.

1) Kegiatan pendahuluan (apersepsi)

- a) Sebelum kehiatan dimuali, guru mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam.
- b) Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama-sama.

- c) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

2) Kegiatan inti

- a) Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.
- b) Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.
- c) Siswa diminta untuk menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
- d) Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tokoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
- e) Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan

motivasi kepada siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

b. Pertemuan II

Kegiatan pertemuan ke dua berlangsung pada hari Kamis, 7 April 2016, berlangsung pada pukul 07.50 – 09.00. Kegiatan pembelajaran ini berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Kegiatan pendahuluan (apersepsi)

- a) Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam, dan siswa membalas salam guru dengan ucapan.
- b) Sebelum memulai pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dengan guru.
- c) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

2) Kegiatan inti

- a) Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.

- b) Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.
 - c) Siswa menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
 - d) Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tokoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
 - e) Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.
- 4) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

c. Pertemuan III

Pertemuan pembelajaran menggunakan media film animasi yang ketiga berlangsung pada hari Selasa tanggal 12 April 2016. Berlangsung pada pukul 07.15 - 08.25. Seperti kegiatan yang sebelumnya, kegiatan ini terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup.

1) Kegiatan pendahuluan

- a) Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam, dan siswa membalas salam guru dengan ucapan.
- b) Sebelum memulai pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dengan guru.
- c) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

2) Kegiatan inti

- a) Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.
- b) Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.
- c) Siswa menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
- d) Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tohoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
- e) Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

3. Deskripsi Data Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan penelitian siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk melangsungkan *post test*. Peneliti menggunakan instrumen yang telah disusun untuk mengetahui keberlangsungan proses pembelajaran. Hal-hal yang diamati oleh peneliti yakni berkaitan dengan kinerja guru, partisipasi siswa, serta kemampuan siswa yang tampak pada saat pembelajaran berlangsung. Berikut merupakan data hasil pengamatan yang diperoleh peneliti.

a. Pengamatan kinerja guru

Pengamatan aktifitas proses belajar mengajar dilaksanakan setiap kali kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan berdasarkan instrumen penelitian yang telah disusun. Dalam instrumen terdapat tiga komponen penilaian yakni kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan ahir. Dari keseluruhan komponen terdapat 11 butir pengamatan. Masing-masing butir diberikan skor maksimal 4 dan skor minimal 1. Sehingga jumlah skor maksimal adalah 44 dan

skor minimal adalah 11. Data kinerja guru pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil pengamatan kinerja guru siklus I

Pert ke-	Skor Maks	Skor yang Diperoleh	Pencapaian Nilai	Kriteria
1	44	34	77,27	Baik
2	44	35	79,54	Baik
3	44	37	84,09	Sangat Baik

Berdasarkan tabel pengamatan kinerja guru di atas dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pada pembelajaran pertama dan kedua guru termasuk pada kategori baik, sedangkan pada pertemuan ke tiga termasuk pada kategori sangat baik. Guru telah melaksanakan tugasnya dengan baik mulai dari membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, hingga menutup pembelajaran.

b. Pengamatan partisipasi siswa

Pengamatan partisipasi siswa berlangsung setiap kali kegiatan pembelajaran menggunakan media film animasi berlangsung. Ketika siswa diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi, subjek terlihat antusias dan tertarik. Pada pengalaman sebelumnya, peneliti mendaati siswa mengamuk dengan memukul meja dan menangis secara tiba-tiba saat pembelajaran. Namun pada tiga kali pertemuan ini subjek hanya terlihat dua kali mengamuk dengan memukul meja dan memukul tembok. Hal tersebut terjadi pada saat film telah selesai diputar,

kemudian subjek diminta untuk berbicara menceritakan isi film yang telah dilihat. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti bersama dengan guru memberikan kesempatan subjek untuk menonton film sebanyak dua kali. Namun sebelumnya guru telah membuat kontrak dengan subjek. Yakni guru akan memutar film animasi satu kali lagi, tetapi selanjutnya subjek harus bercerita tentang isi film tersebut.

Selebihnya subjek terlihat sangat antusias saat melihat film animasi yang diputar. Menurut guru subjek biasanya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat pembelajaran. Namun saat menonton film animasi subjek dapat berkonsentrasi dan tidak lagi sering mengamuk. Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan partisipasi siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 9. Hasil pengamatan partisipasi siswa siklus I

Pert ke-	Skor Maks	Skor yang Diperoleh	Pencapaian Nilai	Kriteria
1	48	30	62,5	Baik
2	48	32	66,6	Baik
3	48	35	72,9	Baik

Tabel di atas merupakan tabel hasil pengamatan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung. Terlihat pada tiga kali pertemuan subjek tergolong pada kategori baik. Yakni dengan rincian pertemuan pertama mendapan pencapaian nilai 62,5, pertemuan ke dua mencapai nilai 66,6, dan pertemuan ke tiga mencapai nilai 72,9.

Pemerolehan skor tersebut merupakan hasil dari penilaian yang dilakukan berdasarkan instrumen observasi partisipasi siswa yang telah disusun sebelumnya. Terdapat tiga aspek pengamatan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Dari keseluruhan aspek, terdapat 12 butir pengamatan. Masing-masing butir akan menghasilkan skor satu hingga empat berdasarkan kemampuan yang dimiliki siswa. Kemudian poin-poin yang diperoleh dihitung dan diubah ke dalam nilai ratusan yang biasanya dipakai dalam penilaian.

4. Deskripsi Data Hasil Evaluasi Siklus I

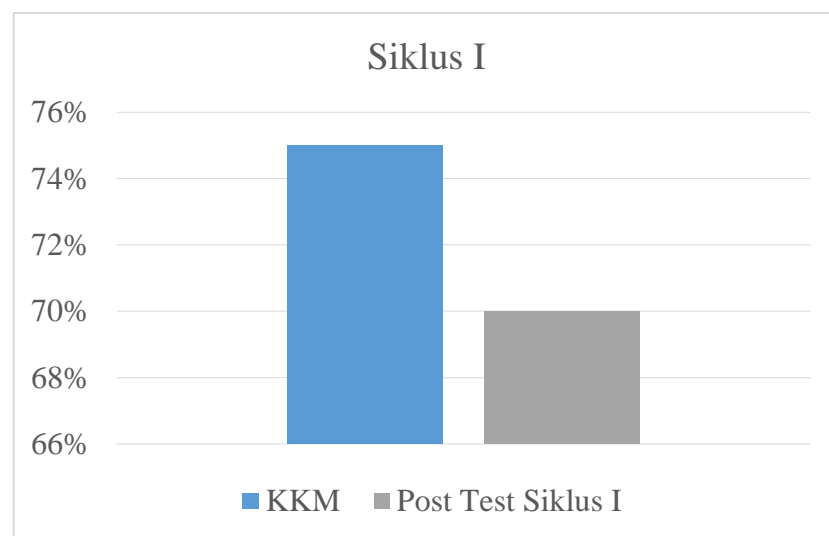
Setelah melakukan tiga kali tindakan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi, maka hasil pembelajaran dapat diketahui melalui tindakan post test siklus I ini. Tindakan post test berlangsung pada hari Kamis, tanggal 14 April 2016 pada jam 10.25 - 11.00. Hasil yang diperoleh subjek setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media film animasi, subjek mencapai skor 14 atau 70%. Hal ini berarti subjek mengalami peningkatan kemampuan berbicaranya, meskipun pemerolehan skor subjek masih berada di bawah KKM yang memiliki skor 75%.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus I dapat diketahui bahwa pemerolehan skor siswa meningkat 15 poin dari skor pra tindakan. Kriteria kemampuan yang dicapai oleh siswa juga meningkat, sebelum diberikan tindakan pembelajaran memiliki

kriteria cukup, sedangkan setelah pembelajaran memiliki kriteria baik. Data yang diperoleh dari tabel tersebut didapatkan dari penilaian beberapa aspek seperti pada pre test. Aspek-aspek tersebut berupa kosa kata, penguasaan topik, kelancaran berbicara, kontak mata, dan membuat kalimat.

Dari keseluruhan skor yang diperoleh, AG mendapatkan skor 70 yang berarti masuk pada kriteria baik. Namun skor tersebut masih belum mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Berikut akan disajikan grafik hasil pemerolehan skor yang dicapai oleh AG.

Gambar 4. Grafik pemerolehan nilai tes siklus I



5. Refleksi Tindakan Siklus I

Kegiatan tindakan siklus 1 berlangsung sebanyak tiga kali. Dari pelaksanaan tindakan, peneliti menemukan kendala-kendala yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Beberapa hal hasil refleksi dan yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

- a) Subjek masih memiliki perolehan skor di bawah KKM yang telah ditentukan.
- b) subjek masih mengalami kesulitan dalam kontak mata, kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh posisi guru yang berada di samping subjek.
- c) Ketika subjek diminta untuk berbicara, masih sering lupa dengan isi film animasi yang telah diputar.
- d) Seringkali ketika pembelajaran berlangsung, siswa dari kelas lain masuk secara tiba-tiba dan ikut menonton film animasi yang sedang diputar. Hal tersebut mengganggu pembelajara yang sedang berlangsung.

Selain kendala yang dihadapi, terdapat hal-hal positif yang diperoleh saat pembelajaran menggunakan media film animasi. Diantaranya adalah sebagai berikut.

- a) Kemampuan subjek meningkat dari kriteria cukup mencapai kriteria baik, meski masih berada di bawah KKM.
- b) Subjek sudah tidak mengamuk, selama tiga kali pertemuan hanya terlihat satu kali subjek memukul meja.
- c) Subjek terlihat antusias dan berkonsentrasi ketika pembelajaran menggunakan media film animasi.

Peneliti bersama dengan guru melakukan diskusi dan mencari solusi berkaitan dengan kendala-kendala atau hasil yang diperoleh. Hal

tersebut dilakukan agar pelaksanaan siklus II berjalan lebih maksimal dan efektif. Tindakan perbaikan yang telah ditentukan oleh peneliti dan guru adalah sebagai berikut:

- a) Guru memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa.
- b) Ketika subjek diminta untuk berbicara, posisi guru berada di depan subjek.
- c) Dilakukan *pause* pada setiap peristiwa sehingga subjek dapat menceritakan penggalan cerita film tersebut.
- d) Menutup serta mengunci pintu kelas agar siswa kelas lain tidak dapat masuk dan mengganggu pembelajaran subjek.

6. Analisis Data Siklus I

Analisis data dilakukan berdasarkan data observasi dan tes kemampuan berbicara. Data hasil observasi diperoleh dari partisipasi siswa dan kinerja guru selama kegiatan pembelajaran siklus I berlangsung. Sedangkan data tes merupakan data yang diperoleh berdasarkan lembar penilaian yang telah ditentukan.

Pengamatan atau observasi yang dilakukan ketika tindakan pembelajaran berlangsung menunjukkan hasil yang baik. Baik untuk kinerja guru maupun partisipasi siswa. Pengamatan pada kinerja guru memperoleh skor 77,27 pada pertemuan pertama, 79,54 pada pertemuan ke dua, dan 84,09 pada pertemuan ke tiga. Pertemuan pertama dan ke dua guru termasuk pada kategori baik, dan pertemuan ke tiga kinerja guru masuk pada kategori sangat baik. Guru terlihat

antusias saat memberikan pembelajaran menggunakan media film animasi kepada siswa. Semua aspek dijalankan dengan baik oleh guru sehingga pembelajaran berlangsung dengan kondusif dan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Pada partisipasi siswa, menunjukkan nilai yang termasuk pada kriteria baik. Pada pertemuan pertama skor yang diperoleh siswa yakni 62,5, pertemuan ke dua 66,6, serta pertemuan ke tiga 72,9. Dari ketiga skor yang diperoleh termasuk pada kategori baik. Subjek terlihat antusias saat diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi. Sebelum diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi, subjek tidak berkonsentrasi ketika diberikan pembelajaran. Subjek terlihat lebih antusias saat menjawab pertanyaan dari guru dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Ketika subjek menonton film animasi yang diputar, subjek juga lebih terlihat tertarik dan senang. Pembelajaran menggunakan film animasi menarik dan membuat subjek senang sehingga pada saat pembelajaran berlangsung subjek hanya terlihat satu kali menangis dan memukul meja saat pembelajaran.

Hasil tes unjuk kerja menunjukkan bahwa subjek mencapai skor 70 atau termasuk pada kategori baik. Pencapaian skor yang diperoleh subjek meningkat setelah diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi. Selanjutnya peneliti bersama dengan guru kelas melakukan kegiatan refleksi dari semua tindakan yang diberikan pada

siklus I. Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki berlangsungnya proses pembelajaran agar terjadi pembelajaran yang efektif dan subjek dapat mencapai nilai ketuntasan yang telah ditentukan.

Hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan. Namun skor tersebut telah meningkat 15 poin apabila dibandingkan dengan pemerolehan skor pasca tindakan. Nilai pra tindakan yang diperoleh AG yakni 55 sedangkan nilai pasca tindakan atau post test yakni 70. Besarnya peningkatan kemampuan berbicara setelah diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi. Pencapaian skor peningkatan kemampuan berbicara subjek AG sebesar 15 poin. Pencapaian kemampuan disajikan pada grafik di bawah ini.

Gambar 5. Grafik peningkatan nilai pre tes dan tes siklus I.



Deskripsi kemampuan berbicara menggunakan media film animasi pada subjek pada pascatindakan atau post test siklus satu yang

didasarkan pada indikator unjuk kerja kemampuan berbicara. Deskripsi kemampuan berbicara subjek adalah sebagai berikut.

Setelah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi pada siklus satu, pemerolehan skor pada subjek meningkat. Pada aspek kosa kata, pemerolehan skor yang diperoleh meningkat dari dua menjadi tiga. Hal ini dikarenakan subjek sudah mampu mengucapkan kata-kata yang bervariasi dengan sedikit bantuan guru dan hanya sedikit pengulangan kata dan ekolalia yang diucapkan oleh subjek.

Pada aspek penguasaan topik, subjek memperoleh skor tiga, sebelumnya subjek memperoleh dua skor. Kemampuan penguasaan topik subjek meningkat. Sebelum dilakukan pretest subjek sering kali berbicara keluar dari topik pembicaraan ketika tidak dibantu oleh guru. Namun setelah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi pembicaraan subjek lebih terarah sesuai dengan topik yang ditentukan.

Selanjutnya aspek kelancaran berbicara meningkat satu poin, sebelumnya subjek mendapat skor dua namun setelah diberikan tindakan menggunakan media film animasi, penguasaannya meningkat menjadi tiga. Ketika diberikan tindakan, guru sering mengoreksi dan membantu subjek menggunakan kata yang benar. Sehingga pada saat post test, subjek mengucapkan kata dengan lancar meskipun masih

terdapat beberapa kata yang pengucapannya masih memenggal suku kata.

Kontak mata yang dimiliki subjek masih sama seperti sebelumnya. Ketika guru berbicara atau memberikan instruksi, kontak mata yang dilakukan subjek hanya beberapa saat kemudian teralih. Begitu juga ketika guru meminta subjek untuk berbicara, pandangan mata subjek hanya beberapa saat memandang guru namun cepat beralih.

Pada aspek membuat kalimat, kemampuan subjek membuat kalimat meningkat, sebelumnya memperoleh dua poin. Setelah diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi poin yang diperoleh yakni tiga. Subjek sudah dapat membuat kalimat sendiri meskipun masih mendapatkan bantuan dan bimbingan dari guru.

F. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Sebelum pelaksanaan siklus II dilakukan, peneliti bersama dengan guru kelas menyusun perencanaan yakni menyusun Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk melaksanakan pembelajaran di siklus II. Selain itu mempersiapkan instrumen observasi dan tes serta media yang akan digunakan dalam tindakan siklus II.

Selain perencanaan di atas, peneliti bersama dengan guru merencanakan tindakan guna mengatasi kendala yang terjadi di siklus

I. Perencanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Guru memberikan bimbingan lebih intensif kepada siswa.
- b. Ketika subjek diminta untuk berbicara, posisi guru berada di depan subjek.
- c. Dilakukan *pause* pada setiap peristiwa sehingga subjek dapat menceritakan penggalan cerita film tersebut.
- d. Menutup serta mengunci pintu kelas agar siswa kelas lain tidak dapat masuk dan mengganggu pembelajaran subjek.

Berdasarkan kesepakatan dengan pihak sekolah dan guru kelas, pelaksanaan tindakan siklus II mulai pada hari Selasa, 19 April 2016 sampai selesai. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Perencanaan tindakan siklus II

Siklus	Pertemuan	Hari/tgl.	Waktu	Kegiatan/materi
II	Pertama	Selasa 19 April 2016	07.15-08.25	Pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi.
	Kedua	Sabtu, 23 April 2016	07.15-08.25	Pembelajaran, mata pelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi.
	Ketiga (post test)	Selasa, 26 April 2016	10.30-11.00	Post test kemampuan berbicara.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung selama tiga kali, dengan rincin dua kali pertemuan pembelajaran menggunakan media film animasi dan satu kali pertemuan yang diunakan untuk melaksanakan post test. Pada setiap pertemuan berdurasi dua jam pembelajaran, satu jam pelajaran terdiri dari 35 menit. Sedangkan pelaksanaan post test

berlangsung dengan durasi satu jam pembelajaran atau 35 menit. Berikut merupakan rincian pelaksanaan tindakan diklus II.

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada tindakan siklus dua berlangsung pada hari Selasa tanggal 19 April 2016 pada pukul 07.15-08.15. Pada pertemuan ini dilaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara menggunakan media film animasi.

1) Kegiatan pendahuluan (apersepsi)

- a) Sebelum kegiatan dimulai, guru mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam “selamat pagi”, dan siswa membalas salam guru dengan salam “se-la-mat pa-gi”
- b) Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama-sama.
- c) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

2) Kegiatan inti

- a) Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.
- b) Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.

- c) Siswa ditunjukkan kembali bagian-bagian dari film, terutama gambar-gambar hewan yang ada di dalam film.
- d) Siswa menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
- e) Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tohoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
- f) Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

b. Pertemuan Kedua

1) Kegiatan pendahuluan (apersepsi)

- a) Sebelum kegiatan dimulai, guru mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam “selamat pagi”, dan siswa membalas salam guru dengan salam “se-la-mat pa-gi”
- b) Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama-sama.

- c) Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.

2) Kegiatan inti

- a) Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.
- b) Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.
- c) Siswa ditunjukkan kembali bagian-bagian dari film, terutama gambar-gambar hewan yang ada di dalam film.
- d) Siswa menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
- e) Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tokoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
- f) Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan

motivasi kepada siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

3. Deskripsi Hasil Pengamatan Siklus II

Bersamaan dengan berlangsungnya siklus dua, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan atau observasi saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan instrumen observasi yang telah disusun. Pengamatan yang dilakukan berkaitan dengan partisipasi siswa ketika diberikan pembelajaran menggunakan media film animasi dan pengamatan kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran. Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

a. Partisipasi siswa

Pengamatan partisipasi siswa dilaksanakan setiap kali pertemuan berlangsung. Pengamatan partisipasi siswa menggunakan instrumen observasi yang sama dengan siklus satu. Pada pengamatan ini partisipasi siswa menunjukkan hasil yang baik. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan kondusif.

Pada dua kali pertemuan yang berjalan, siswa tidak lagi menangis dan mengamuk ketika pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, siswa terlihat lebih senang dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan partisipasi siswa pada siklus dua.

Tabel 11. Perolehan skor partisipasi siswa siklus II

No	Pertemuan	Skor maksimal	Skor perolehan	Nilai dalam ratusan	Kategori
1.	Pertama	48	37	77	Baik
2.	Kedua	48	38	79,1	Baik

Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa partisipasi siswa termasuk pada kategori baik saat pembelajaran menggunakan media film animasi.

b. Kinerja guru

Pengamatan kinerja guru dilakukan setiap hari ketika kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan berdasarkan instrumen yang telah disusun. Instrumen tersebut mengamati tiga komponen kegiatan. Yakni kegiatan apersepsi, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Hasil pengamatan yang didapatkan oleh peneliti berkaitan dengan kinerja guru saat memberikan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Perolehan skor kinerja guru siklus II

No	Pertemuan	Skor maksimal	Skor peolehan	Nilai dalam ratusan	Kategori
1	Pertama	44	41	93	Sangat baik
2	Kedua	44	42	95	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kinerja guru saat proses belajar mengajar berlangsung mendapatkan skor 41 pada pertemuan pertama serta 42 pada pertemuan ke 2. Kedua skor yang diperoleh guru termasuk pada kategori sangat baik.

Hal ini ditunjukkan dengan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, mulai dari pembukaan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Guru mempersiapkan pembelajaran dengan baik, dapat menguasai kelas, membantu siswa saat pembelajaran, membuat siswa lebih paham, serta dapat menutup pembelajaran dengan baik.

Saat guru melakukan kegiatan apersepsi, siswa selalu tampak bersemangat. Saat melakukan kegiatan inti, guru dapat menguasai kelas sehingga siswa lebih menurut dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada kegiatan penutup, guru dapat mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.

4. Deskripsi Data dan Evaluasi Siklus II

Setelah diberikan tindakan pembelajaran siklus II sebanyak dua kali, selanjutnya untuk mengetahui kemampuan subjek diberikan post test pasca tindakan. Kemampuan berbicara subjek AG setelah diberikan pembelajaran siklus II menggunakan media film animasi diketahui bahwa subjek memperoleh skor 80 saat post test siklus II. Nilai tersebut diperoleh berdasarkan hasil tes unjuk kerja yang dilakukan siswa pada siklus dua. Nilai tersebut merupakan kalkulasi yang dilakukan pada pemerolehan lima aspek yakni kosa kata, penguasaan topik, kelancaran berbicara, kontak mata, dan membuat kalimat.

Pada aspek kosa kata subjek mendapatkan skor tiga, hal ini berarti subjek termasuk pada kategori baik. Dibuktikan dengan subjek mengucapkan kata yang lebih bervariasi meski masih harus memerlukan bantuan guru, serta ecolalia yang biasanya dilakukan oleh subjek telah berkurang. Hanya terdengar subjek mengucapkan ‘berapa orang’, ‘bagus’, ‘gelombang ya’, ‘oranye ya’ secara berulang.

Pada aspek penguasaan topik, subjek memperoleh skor tiga, termasuk pada kategori baik. Penguasaan topik yang dimiliki oleh subjek sudah baik. Meskipun subjek masih harus dibantu oleh guru dengan memberikan ‘pancingan’ seperti pertanyaan dan memperlihatkan kembali film animasi dengan *pause* yang telah diputar. Subjek masih sering tidak fokus pada pembicaraan.

Kelancaran berbicara subjek mendapatkan skor empat, subjek sudah mampu mengucapkan kata dengan lancar. Meskipun ada beberapa kata yang masih subjek ucapkan dengan terbata misalnya ‘si-nga’ dan ‘ka-pal’. Namun secara keseluruhan pengucapan subjek sudah meningkat dibandingkan sebelumnya.

Pada aspek kontak mata, subjek memperoleh skor tiga. Hal ini meningkat dibandingkan dengan skor pra tindakan dan post test siklus satu. Pada post test siklus dua, subjek lebih menunjukkan perhatian

kepada lawan bicaranya dengan kontak mata, meskipun sesekali guru harus mengingatkan subjek untuk melakukan kontak mata.

Pada aspek membuat kalimat, subjek mendapatkan skor tiga termasuk pada kategori baik. Subjek sudah mampu berinisiatif membuat kalimat secara mandiri. Contoh kalimat yang diucapkan oleh subjek secara mandiri yakni, “Hiunya warna biru.”, “kapal warnanya oranye”.

Total perolehan skor subjek adalah 16 atau dapat diubah menjadi bentuk ratusan yakni 80. Hal ini berarti subjek telah melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Pemerolehan nilai post test subjek dapat diuraikan pada grafik seperti berikut.

Gambar 6. Grafik perolehan nilai post test siklus II



Mengacu pada diagram pemerolehan skor post test siklus dua di atas. Diketahui bahwa AG telah mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, bahkan AG telah melampaui nilai KKM.

5. Analisis Data Siklus II

Data yang telah terkumpul pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan mengamati peningkatan yang terjadi sebelum diberikan tindakan dengan setelah diberikan tindakan. Pengamatan yang dilakukan adalah mengamati peningkatan kemampuan berbicara siswa autis kelas III SD menggunakan media film animasi pada saat pra tindakan dan pasca tindakan. Hasil perolehan nilai pasca tindakan lebih besar dibandingkan pra tindakan. Berdasarkan perolehan skor tersebut, subjek AG mendapatkan skor 55 pada pra tindakan termasuk pada kategori cukup. Sedangkan setelah diberikan tindakan pada siklus dua skor yang diperoleh adalah 80, termasuk pada kategori baik. Peningkatan yang terjadi pada pra tindakan dan pasca tindakan yakni 30 skor, atau dapat peningkatan sebanyak 30%.

G. Pembuktian Hipotesis Tindakan

Pembuktian hipotesis tindakan dilakukan berdasar dari skor pencapaian yang dimiliki oleh siswa. Tindakan dinyatakan berhasil apabila pencapaian nilai siswa 75 atau sesuai dengan KKM. Sebelum diberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi, kemampuan berbicara subjek menunjukkan nilai 55. Selanjutnya peneliti berkolaborasi dengan guru kelas memberikan tindakan pembelajaran menggunakan media film animasi, saat post test subjek memperoleh nilai 70. Meskipun meningkat, pada siklus I nilai yang dimiliki oleh subjek pada siklus I

masih berada di bawah KKM. Selanjutnya peneliti dan guru melakukan refleksi dan perbaikan tindakan di siklus II, hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa subjek mencapai nilai 80. Hal itu berarti subjek telah mencapai nilai KKM bahkan melampaui.

Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh subjek, hipotesis tindakan menyatakan terdapat peningkatan kemampuan berbicara menggunakan media film animasi pada anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping.

H. Pembahasan Hasil Penelitian Penggunaan Media Film Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis

Penelitian yang telah dilaksanakan pada anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Penelitian dilaksanakan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif dengan guru kelas. Penelitian berlangsung dengan dua siklus, pada siklus pertama berlangsung tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan tes unjuk kerja. Sedangkan pada siklus dua berlangsung sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran dengan satu kali pertemuan tes unjuk kerja.

Subjek merupakan anak autis yang mengalami permasalahan pada aspek berbicaranya, sering kali subjek masih berbicara tanpa arah, tidak dapat menguasai topik pembicaraan, dan sering kali mengulang instruksi atau ucapan orang lain. Hal tersebut didukung oleh Frieda Mangunsong, (2014:171) anak autis yang berbicara mengalami abnormalitas dalam intonasi, *rate*, volume, dan isi bahasa. Misalnya berbicara seperti robot,

echolalia, mengulang apa yang didengar, sulit menggunakan bahasa dalam interaksi sosial karena anak autis tidak sadar terhadap reaksi pendengarnya.

Subjek memiliki ketertarikan pada bidang visual, utamanya adalah film animasi. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menunjang pembelajaran adalah menggunakan media. Menurut Yudhi Munadi (2013: 7-8) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif di mana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Media pembelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik serta minat peserta didik.

Pembelajaran yang berlangsung yakni subjek diperlihatkan film animasi yang bertema satwa. Selanjutnya subjek diminta untuk menyebutkan tokoh dan hewan yang ada dalam film animasi, kemudian subjek dibimbing untuk bercerita secara verbal berkaitan dengan film animasi yang telah ditonton. Pada saat pembelajaran menggunakan media film animasi, subjek terlihat berantusias dan memiliki ketertarikan pada pembelajaran. Selain itu kemampuan yang dimiliki subjek dalam penguasaan topik juga bertambah. Menurut Sudarwan Danim (2010: 19) film mempunyai nilai tertentu, seperti dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar, memancing inspirasi baru, menarik perhatian, penyajian lebih baik karena mengandung nilai-nilai rekreasi, dapat memperlihatkan perlakuan objek yang sebenarnya, sebagai pelengkap

catatan, menjelaskan hal-hal abstrak, mengatasi rintangan bahasa dan lain-lain.

Di dalam film animasi terdapat konten verbal dan visual. Deretan ungkapan verbal yang terdapat pada film ditangkap melalui organ audio yang dimiliki oleh siswa, kemudian akan menambah pemahaman subjek dan kemudian dapat juga berpengaruh terhadap kemampuan verbal. Seperti yang diungkapkan oleh Ronald H. Anderson (1987: 117) Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal. Dengan adanya ungkapan verbal di dalam film, diharapkan dapat berpengaruh pada kemampuan verbal yang dimiliki oleh subjek.

Media Film animasi berpengaruh terhadap kosa kata dan kemampuan berbicara subjek karena film akan memberi pengalaman auditori dan visual. Kosa kata didapatkan dari pengalaman seseorang baik secara auditori maupun visual. Tahapan sebelum seseorang dapat berbicara yakni menyimak. Dengan menyimak, maka mendapatkan pengalaman berbahasa seperti bagaimana cara mengucapkan, pemerolehan kata yang bervariasi, dan lain sebagainya yang akan bermanfaat pada kemampuan berbahasa seseorang. Sejalan dengan itu, menurut Henry G Tarigan (2008: 3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, menunjukkan bahwa penggunaan media film animasi berhasil meningkatkan kemampuan berbicara anak autis kelas III SD di SLB Rela Bhakti I Gamping. Hal tersebut dilihat dari hasil pre test yang menunjukkan nilai 55, post test siklus I 70, dan post test siklus II 80.

I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni:

1. Penelitian ini hanya dilakukan dengan satu subjek siswa autis di SLB Rela Bhakti 1 Gamping, sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan untuk anak autis pada umumnya.
2. Tidak adanya pendamping penelitian yang dapat mengamati serta ikut menilai jalannya penelitian.
3. Media pembelajaran yang digunakan belum melalui proses validasi dengan ahli media.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diketahui bahwa proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara yang dilaksanakan selama penelitian berjalan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan yang dilakukan pada partisipasi siswa yang memperoleh skor rata-rata 71,62 yang termasuk pada kategori baik. Secara garis besar, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Hal tersebut juga tidak terlepas dari pengaruh kinerja guru yang menunjukkan hasil rata-rata mendapatkan skor 85,76. Pemerolehan skor tersebut termasuk pada koategori sangat baik. Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik, dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup.

Kemampuan berbicara subjek mengalami peningkatan berdasarkan nilai pre test, post test siklus I dan post test siklus II. Pemerolehan nilai kemampuan awal siswa yakni 55, siklus I siswa memperoleh nilai 70, hal tersebut berarti perolehan nilai siswa meningkat 15%, sedangkan pemerolehan nilai pada siklus II meningkat menjadi 80. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil, karena kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah subjek mencapai skor perolehan 75 atau mencapai KKM.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru sebagai fasilitator, diharapkan dapat menggunakan media film animasi sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan berbicara serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
- b. Penggunaan media pembelajaran alangkah lebih baiknya menyesuaikan karakteristik serta minat peserta didik.
- c. Guru sebaiknya dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dengan menutup dan mengunci pintu kelas saat pembelajaran agar tidak ada siswa dari kelas lain yang mengganggu.

2. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan kebijakan dalam pembelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebelum menggunakan media pembelajaran, hendaknya peneliti melakukan uji validitas dengan ahli media.
- b. Sebaiknya penelitian dilakukan bersama pendamping penelitian, agar proses penilaian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana S. Iskandar. (2008). *Paduan Praktis Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Azhar Arsyad. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daeng Nurjamal, dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Frieda Mangunsong. (2014). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Imas Kunarsih & Berlin Sani. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Hallahan dan Kauffman. (2006). *Exceptional Learners Introduction to Special Education*. United Sates of America: University of Virginia.
- Ishak Abdulhak & Deni Darmawan. (2013). *Teknologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar & Y. Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maidar G Arsjad & Mukti U.S. (1991). *Pembinaan Kemampuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mohammad Efendi. (1993). *Problem, Bicara, Bahasa dan Pembinaannya*. Malang: IKIP Malang.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. (2013). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindi.
- Ngalim Purwanto. (2013). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun & Noor Alfulaila. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Novan Ardy Wiyani. (2014) *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.

- Nurlinda Tara Tantina. (2015). *Pengaruh Media Gambar Seri dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bagi Anak Autis Kelas VII di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Nurul Hidayati. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Video pada Anak Kelompok B1 TK ABA Gedongkiwo Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Sudarwan Danim. (2010). *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugihartono, dkk (2012) *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : UNY press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Suwarsih Madya (2006). *Penelitian Tindakan Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Ranang A.S, dkk. (2010). *Animasi Kartun dari Analog Sampai Digital*. Jakarta: PT. Indeks
- Rayandra Asyhar. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi.
- Rudi Sulisiana & Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran*. Bandung: FIP UPI.
- Ronald H. Anderson. (1987). *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2012) *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Teguh Trianton. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Yudi Munadi. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group.

Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan	: SLB Rela Bhakti I Sleman
Kelas / Semester	: Dasar / III
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia (Berbicara)
Tema	: Lingkungan
Subtema	: Mengenal satwa
Alokasi Waktu	: 3 x Pertemuan
Siklus-ke	: 1

A. Standar Kompetensi

Menceritakan atau menjelaskan sesuatu.

B. Kompetensi Dasar

Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat sederhana.

C. Indikator

1. Anak mampu mengidentifikasi apa yang telah dia lihat.
2. Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat sederhana.
3. Anak mampu membuat kalimat sederhana.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi apa saja yang telah dilihat.
2. Setelah diberikan pembelajaran, diharapkan siswa mampu mengucapkan kata dan kalimat sederhana.
3. Setelah diberikan pembelajaran, diharapkan secara mandiri siswa mampu membuat kalimat sederhana.

E. Materi Pembelajaran

Pengalaman siswa dengan melihat film animasi

F. Metode Pembelajaran

Penugasan, unjuk kerja

G. Media Pembelajaran

Film animasi, laptop, speaker.

H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (apersepsi)
 - a. Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam, dan siswa membalas salam guru dengan ucapan.
 - b. Sebelum memulai pembelajaran dengan berdoa bersama-sama dengan guru.
 - c. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.
2. Kegiatan inti
 - a. Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.
 - b. Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.
 - c. Siswa menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
 - d. Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tokoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
 - e. Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.
3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

F. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pemberian tes secara unjuk kerja, untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa.

G. Penilaian

Aspek yang dinilai	Nilai				Keterangan
	4	3	2	1	
Kosa kata					
Penguasaan topik					
Kelancaran berbicara					
Kontak mata					
Membuat kalimat					
Jumlah					

Rubrik Penilaian

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Deskripsi
1	Kosa Kata	Sangat baik	4	Kata yang diucapkan bervariasi.
		Baik	3	Kata yang diucapkan bervariasi, namun masih terdapat pengulangan.
		Cukup	2	Kata yang diucapkan kurang bervariasi dan terdapat pengulangan.
		Kurang	1	Kata yang diucapkan tidak bervariasi dan terdapat pengulangan.
2	Penguasaan Topik	Sangat Baik	4	Subjek sangat menguasai topik pembicaraan, yakni berkaitan dengan cerita film animasi yang telah ditonton.
		Baik	3	Subjek menguasai topik yang akan dibicarakan, namun masih memerlukan sedikit pancingan dari guru.
		Cukup	2	Subjek masih kurang menguasai topik, meskipun telah diberikan pancingan namun subjek masih mengalami kesulitan.
		Kurang	1	Meskipun diberikan pancingan, subjek tidak mampu menunjukkan bahwa telah menguasai topik pembicaraan.
3	Kelancaran Berbicara	Sangat Baik	4	Semua kata yang diucapkan dengan lancar tanpa terbata-bata dan diucapkan dengan utuh.
		Baik	3	Keseluruhan kata yang diucapkan lancar, namun masih terbata-bata
		Cukup	2	Dari keseluruhan kata yang diucapkan kelancaran berbicara berkisar setengah atau 50%
		Kurang	1	Kelancaran berbicara yang dimiliki oleh subjek masih kurang yakni berkisar kurang dari 50%
4	Kontak Mata	Sangat Baik	4	Mampu menunjukkan perhatian dengan inisiatif sendiri
		Baik	3	Sesekali harus diingatkan oleh guru
		Cukup	2	Masih harus diperingatkan secara berulang.
		Kurang	1	Tidak mau melakukan kontak mata
5	Membuat Kalimat	Sangat Baik	4	Mampu membuat kalimat dengan inisiatif sendiri dan sesuai dengan film animasi yang ada.
		Baik	3	Mampu membuat kalimat dengan dibantu oleh guru.
		Cukup	2	Banyak memerlukan bantuan guru dalam membuat kalimat
		Kurang	1	Tidak mampu membuat kalimat.

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah dibuat di atas, rumus penilaian yang digunakan adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor mentah yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 = bilangan tetap

H. Kriteria Penilaian

Siswa dinyatakan lulus dalam pembelajaran jika memperoleh nilai minimal 75

Guru Kelas



Sri Astuti, S.Pd
NIP. 19570315 198101 2002

Yogyakarta, 1 April 2016

Peneliti



Annisa Wulandari
NIM.12103241019

Kepala Sekolah



Sri Purwanti, S.Pd
NIP. 19671217 199303 2007

Lampiran 2. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SLB Rela Bhakti I Sleman
Kelas / Semester	: Dasar / III
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia (Berbicara)
Tema	: Lingkungan
Subtema	: Mengenal satwa
Alokasi Waktu	: 2 x Pertemuan
Siklus-ke	: 2

A. Standar Kompetensi

Menceritakan atau menjelaskan sesuatu.

B. Kompetensi Dasar

Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan kalimat sederhana.

C. Indikator

1. Anak mampu mengidentifikasi apa yang telah dia lihat.
2. Anak mampu mengucapkan kata dan kalimat sederhana.
3. Anak mampu membuat kalimat sederhana.

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa diharapkan dapat mengidentifikasi apa saja yang telah dilihat.
2. Setelah diberikan pembelajaran, diharapkan siswa mampu mengucapkan kata dan kalimat sederhana.
3. Setelah diberikan pembelajaran, diharapkan secara mandiri siswa mampu membuat kalimat sederhana.

E. Materi Pembelajaran

Pengalaman siswa dengan melihat film animasi

F. Metode Pembelajaran

Penugasan, unjuk kerja

G. Media Pembelajaran

Film animasi, laptop, speaker.

H. Skenario Pembelajaran

1. Kegiatan pendahuluan (apersepsi)
 - a. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) serta memberikan salam “selamat pagi”, dan siswa membalas salam guru dengan salam “se-la-mat pa-gi”
 - b. Selanjutnya, guru membimbing siswa untuk berdoa bersama-sama.
 - c. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut, dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia aspek berbicara.
2. Kegiatan inti
 - a. Siswa diberikan kesempatan untuk menonton film “kutahu nama satwa” yang berdurasi sekitar 9 menit.
 - b. Siswa diberikan stimulasi untuk bertanya berkaitan dengan film yang telah diputar.
 - c. Siswa ditunjukkan kembali bagian-bagian dari film, terutama gambar-gambar hewan yang ada di dalam film.
 - d. Siswa menyebutkan hewan-hewan yang ada di dalam film.
 - e. Siswa bercerita menggunakan verbal tentang film yang telah diputar, hal ini berkaitan dengan tokoh, setting, serta rincian yang ada dalam film tersebut.
 - f. Sembari pelaksanaan kegiatan inti, peneliti melakukan observasi serta pencatatan tentang kemampuan berbicara anak autis.

3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan pada setiap pertemuan adalah dengan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Serta memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu belajar berbicara dengan baik di manapun dan dengan siapapun.

D. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan pemberian tes secara unjuk kerja, untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa.

E. Penilaian

Aspek yang dinilai	Nilai				Keterangan
	4	3	2	1	
Kosa kata					
Penguasaan topik					
Kelancaran berbicara					
Kontak mata					
Membuat kalimat					
Jumlah					

Rubrik penilaian

No	Aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Deskripsi
1	Kosa Kata	Sangat baik	4	Kata yang diucapkan bervariasi.
		Baik	3	Kata yang diucapkan bervariasi, namun masih terdapat pengulangan.
		Cukup	2	Kata yang diucapkan kurang bervariasi dan terdapat pengulangan.
		Kurang	1	Kata yang diucapkan tidak bervariasi dan terdapat pengulangan.
2	Penguasaan Topik	Sangat Baik	4	Subjek sangat menguasai topik pembicaraan, yakni berkaitan dengan cerita film animasi yang telah ditonton.
		Baik	3	Subjek menguasai topik yang akan dibicarakan, namun masih memerlukan sedikit pancingan dari guru.
		Cukup	2	Subjek masih kurang menguasai topik, meskipun telah diberikan pancingan namun subjek masih mengalami kesulitan.
		Kurang	1	Meskipun diberikan pancingan, subjek tidak mampu menunjukkan bahwa telah menguasai topik pembicaraan.
3	Kelancaran Berbicara	Sangat Baik	4	Semua kata yang diucapkan dengan lancar tanpa terbata-bata dan diucapkan dengan utuh.
		Baik	3	Keseluruhan kata yang diucapkan lancar, namun masih terbata-bata
		Cukup	2	Dari keseluruhan kata yang diucapkan kelancaran berbicara berkisar setengah atau 50%
		Kurang	1	Kelancaran berbicara yang dimiliki oleh subjek masih kurang yakni berkisar kurang dari 50%
4	Kontak Mata	Sangat Baik	4	Mampu menunjukkan perhatian dengan inisiatif sendiri
		Baik	3	Sesekali harus diingatkan oleh guru
		Cukup	2	Masih harus diperingatkan secara berulang.
		Kurang	1	Tidak mau melakukan kontak mata
5	Membuat Kalimat	Sangat Baik	4	Mampu membuat kalimat dengan inisiatif sendiri dan sesuai dengan film animasi yang ada.
		Baik	3	Mampu membuat kalimat dengan dibantu oleh guru.
		Cukup	2	Banyak memerlukan bantuan guru dalam membuat kalimat
		Kurang	1	Tidak mampu membuat kalimat.

Berdasarkan kriteria penilaian yang telah dibuat di atas, rumus penilaian yang digunakan adalah:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan
R = Skor mentah yang diperoleh siswa
SM = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 = bilangan tetap

H. Kriteria Penilaian

Siswa dinyatakan lulus dalam pembelajaran jika memperoleh nilai minimal 75

Yogyakarta, 1 April 2016

Guru Kelas

Peneliti



Sri Astuti, S.Pd
NIP. 19570315 198101 2002

Annisa Wulandari
NIM.12103241019

Kepala Sekolah

Sri Purwanti, S.Pd
NIP. 19671217 199303 2007



Lampiran 3. Instrumen observasi kinerja guru

Instrumen Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan penelitian ke :

Hari/tanggal :

Waktu :

Nama subjek :

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Membuka pelajaran dengan salam dan doa.					
	Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) dalam menerima pembelajaran.					
	Menghubungkan pengalaman siswa tentang film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.					
	Penyampaian tujuan pembelajaran.					
Kegiatan Inti	Memberikan instruksi sederhana pada siswa.					
	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau “pancingan” agar siswa dapat berbicara.					
	Guru menjawab setiap pertanyaan dari siswa.					
	Memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal apabila anak mengalami kesulitan.					
	Mengkondisikan untuk memperhatikan film animasi.					
Kegiatan Penutup	Bersama dengan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.					
	Memberikan pesan dan nasihat kepada siswa.					
Jumlah						

Lampiran 4. Instrumen Observasi partisipasi siswa

Instrumen Observasi Partisipasi Siswa

Pelaksanaan penelitian ke :

Hari/tanggal :

Waktu :

Nama subjek :

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Siswa berdoa sebelum pembelajaran.					
	Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai apersepsi.					
	Siswa memperhatikan guru saat melakukan apersepsi					
Kegiatan Inti	Siswa mengikuti instruksi guru dengan benar.					
	Siswa berkonsentrasi saat menonton film animasi.					
	Menyebutkan nama hewan					
	Siswa mencoba bercerita dengan verbal tentang film yang telah dilihat.					
	Siswa menjawab pertanyaan guru.					
	Menunjukkan sikap yang baik.					
Kegiatan Penutup	Bersama-sama dengan guru, menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.					
	Siswa memperhatikan pesan dari guru.					
Jumlah						

Lampiran 5. Instrumen tes

Tes Kemampuan Berbicara Anak Autis

Pelaksanaan test ke- :

Hari/tanggal :

Waktu :

Nama subjek :

Aspek yang dinilai	Nilai				Keterangan
	4	3	2	1	
Kosa kata					
Penguasaan topik					
Kelancaran berbicara					
Kontak mata					
Membuat kalimat					
Jumlah					

Lampiran 6. Hasil pre test kemampuan berbicara

Tes Kemampuan Berbicara Anak Autis

Pelaksanaan test ke- : Pre test
 Hari/tanggal : Senin, 4 April 2016
 Waktu : 07.15 - 07.50
 Nama subjek : A6 (inisial)

Aspek yang dinilai	Nilai				Keterangan
	4	3	2	1	
Kosa kata			✓		Kata-kata yang diucapkan kurang bervariasi dan terdapat pengulangan saat pengucapan dan menirukan ucapan orang lain di belakang kalimat.
Penguasaan topik			✓		Masih kurang dapat menguasai topik saat pembelajaran / best ditunjukkan gambar anak sekolah. Subjek keluar dari topik pembicaraan dan malah berbicara Robot, Melekakura, dan lain sebagainya.
Kelancaran berbicara		✓			Sudah mengucapkan kata dg lancar, namun terdapat kata yang pengucapannya masih diperagakan "Sa-bun, Menggo-sok, gr-gr, Sam-po, o-dol, e-ham, de-la-pah.
Kontak mata			✓		Kontak mata yang dimiliki di A6 masih kurang. Guru mengingatkan, namun masih kurang dapat melakukan kontak mata.
Membuat kalimat			✓		Belum dapat membuat kalimat secara mandiri, masih harus memerlukan banyak bantuan dari guru.
Jumlah					11

Lampiran 7. Hasil observasi kinerja guru siklus I

Instrumen Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan penelitian ke : 1 (siklus 1)

Hari/tanggal : Selasa, 5 April 2016

Waktu : 07.15 - 08.25

Nama subjek : AG Cinsial

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Membuka pelajaran dengan salam dan doa.	✓				Siswa membimbing anak berdoa & mengucap salam
	Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) dalam menerima pembelajaran.		✓			Sudah mengkondisikan namun masih menunggu siswa belum kontak mata
	Menghubungkan pengalaman siswa tentang film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.			✓		Sudah melakukan, tetapi belum terlalu mengenai topik.
	Penyampaian tujuan pembelajaran.			✓		Sudah menyampaikan, tetapi kurang jelas
Kegiatan Inti	Memberikan instruksi sederhana pada siswa.		✓			Sudah melakukan, apabila siswa kurang paham diulangi
	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau "pancingan" agar siswa dapat berbicara.		✓			Sudah memberi pertanyaan pancingan.
	Guru menjawab setiap pertanyaan dari siswa.	✓				Guru menjawab dg baik.
	Memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal apabila anak mengalami kesulitan.		✓			Sudah memberi bantuan tapi terkadang tidak memberikan lebih. Ulangi siswa.
	Mengkondisikan untuk memperhatikan film animasi.		✓			Sudah mengkondisikan siswa dg baik.
Kegiatan Penutup	Bersama dengan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.		✓			menyimpulkan penguatan yg th dilakukan
	Memberikan pesan dan nasihat kepada siswa.		✓			tidak memberi pesan pada siswa.
Jumlah		34				

Instrumen Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan penelitian ke : 2 (Siklus 1)

Hari/tanggal : Kamis, 7 April 2016

Waktu : 07.50 - 09.00

Nama subjek : AE (inisial)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Membuka pelajaran dengan salam dan doa.	✓				Sudah melaksanakan dengan sgt. baik.
	Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) dalam menerima pembelajaran.		✓			Sudah mengkondisikan kontak mata dengan baik.
	Menghubungkan pengalaman siswa tentang film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.			✓		Sudah menghubungkan tetapi masih belum tepat pada sasaran.
	Penyampaian tujuan pembelajaran.			✓		Sudah menyampaikan
Kegiatan Inti	Memberikan instruksi sederhana pada siswa.		✓			memberi instruksi dengan baik.
	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau "pancingan" agar siswa dapat berbicara.	✓				memberikan pancingan dengan baik.
	Guru menjawab setiap pertanyaan dari siswa.	✓				menjawab dengan sangat baik.
	Memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal apabila anak mengalami kesulitan.		✓			telah memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal dg. baik.
	Mengkondisikan untuk memperhatikan film animasi.		✓			telah mengkondisikan siswa dg. baik.
Kegiatan Penutup	Bersama dengan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.		✓			telah menyimpulkan pembelajaran dg. baik.
	Memberikan pesan dan nasihat kepada siswa.		✓			memberi pesan moral kepada siswa.
Jumlah		35				

Instrumen Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan penelitian ke : 3 (siklus 1)

Hari/tanggal : Selasa, 12 April 2016

Waktu : 07.15 - 08.25

Nama subjek : ABC (Misi)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Membuka pelajaran dengan salam dan doa.	✓				memulai pelajaran dg. sangat baik.
	Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) dalam menerima pembelajaran.		✓			mengkondisikan siswa dan membantu siswa melakukan kontak mata.
	Menghubungkan pengalaman siswa tentang film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.		✓			Menghubungkan film yang akan diamati dengan pengalaman siswa.
	Penyampaian tujuan pembelajaran.		✓			menyampaikan tujuan pembelajaran dg. baik.
Kegiatan Inti	Memberikan instruksi sederhana pada siswa.		✓			memberi instruksi dg. baik.
	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau "pancingan" agar siswa dapat berbicara.	✓				memberi 'pancingan' dg. sangat baik agar siswa berbicara.
	Guru menjawab setiap pertanyaan dari siswa.	✓				Guru menjawab pertanyaan dg. sangat baik.
	Memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal apabila anak mengalami kesulitan.		✓			telah memberi bantuan verbal & non verbal.
	Mengkondisikan untuk memperhatikan film animasi.		✓			telah mengkondisikan dengan baik.
Kegiatan Penutup	Bersama dengan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.		✓			telah menyimpulkan pembelajaran dg. baik.
	Memberikan pesan dan nasihat kepada siswa.		✓			telah memberi pesan & nasihat pd. siswa.
Jumlah		38				

Lampiran 8. Hasil observasi partisipasi siswa siklus I

Waktu : 01-10-2015

Nama subjek : AG Cinsial

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Siswa berdoa sebelum pembelajaran.		✓			Berdoa dengan bimbingan guru. Terus diingatkan agar konsentrasi.
	Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai apersepsi.		✓			Menjawab pertanyaan guru saat apersepsi.
	Siswa memperhatikan guru saat melakukan apersepsi			✓		Perthatian siswa masih beberapa kali teralih sehingga memerlukan bantuan guru.
Kegiatan Inti	Siswa mengikuti instruksi guru dengan benar.		✓			Mengikuti instruksi dg baik. Namun beberapa kali tidak mengikuti.
	Siswa berkonsentrasi saat menonton film animasi.		✓			terlihat animasi dan berkonsentrasi saat menonton film.
	Menyebutkan nama hewan	✓				Dapat menyebutkan beberapa hewan yg ada.
	Siswa mencoba bercerita dengan verbal tentang film yang telah dilihat.			✓		Memerlukan bantuan u/ bercerita str. verbal namun belum masih harus diulangi.
	Siswa menjawab pertanyaan guru.		✓			dapat menjawab pertanyaan dg baik.
	Menunjukkan sikap yang baik.		✓			Menunjukkan sikap dg baik terlihat sebagai manusia.
Kegiatan Penutup	Bersama-sama dengan guru, menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.			✓		belum menyimpulkan dg baik. Guru lebih dominan dlm menyimpulkan.
	Siswa memperhatikan pesan dari guru.			✓		Perthatian siswa tidak fokus. Siswa tidak sadar u/ selesai pelajaran.
Jumlah		29				

Instrumen Observasi Partisipasi Siswa

Pelaksanaan penelitian ke : 2 (siklus 1)

Hari/tanggal : Kamis, 7 April 2016

Waktu : 07.50 - 09.00

Nama subjek : AG (nisal)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Siswa berdoa sebelum pembelajaran.		✓			berdoa dg baik sekali harus dipimpin guru.
	Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai apersepsi.		✓			menjawab pertanyaan saat apersepsi dg baik
	Siswa memperhatikan guru saat melakukan apersepsi			✓		kurang dapat memperhatikan, perlu diingatkan o/ guru.
Kegiatan Inti	Siswa mengikuti instruksi guru dengan benar.		✓			Mengikuti instruksi dg baik. sesekali tidak melaksanakan
	Siswa berkonsentrasi saat menonton film animasi.		✓			Berkonsentrasi dg baik.
	Menyebutkan nama hewan	✓				dapat menyebutkan semua hewan pd film
	Siswa mencoba bercerita dengan verbal tentang film yang telah dilihat.			✓		Memerlukan bimbingan dalam bercerita secara verbal.
	Siswa menjawab pertanyaan guru.		✓			dapat menjawab pertanyaan dg baik.
	Menunjukkan sikap yang baik.		✓			menunjukkan sikap yg baik.
Kegiatan Penutup	Bersama-sama dengan guru, menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.		✓			merespon guru dan bersama-sama menyimpulkan pembelajaran
	Siswa memperhatikan pesan dari guru.			✓		menunjukkan sikap tegas dan tidak sia-sia mengahai + tidak phitan
Jumlah		32				

Instrumen Observasi Partisipasi Siswa

Pelaksanaan penelitian ke : 3 (siklus 1)

Hari/tanggal : Selasa, 12 April 2016

Waktu : 07.15 - 08.25

Nama subjek : A6 (Inisial)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Siswa berdoa sebelum pembelajaran.		✓			berdoa + salam dg. baik.
	Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai apersepsi.		✓			cepat menjawab pertanyaan guru dg. baik.
	Siswa memperhatikan guru saat melakukan apersepsi		✓			memperhatikan apersepsi guru dg. baik.
Kegiatan Inti	Siswa mengikuti instruksi guru dengan benar.		✓			dg. baik dan benar mengikuti instruksi guru.
	Siswa berkonsentrasi saat menonton film animasi.	✓				berkonsentrasi dg. sangat baik saat menonton film.
	Menyebutkan nama hewan	✓				cepat menyebutkan semua hewan yg. di film.
	Siswa mencoba bercerita dengan verbal tentang film yang telah dilihat.		✓			mencoba bercerita dengan bantuan guru.
	Siswa menjawab pertanyaan guru.		✓			menjawab pertanyaan guru dg. baik.
	Menunjukkan sikap yang baik.		✓			menunjukkan sikap pembelajaran yg. baik.
Kegiatan Penutup	Bersama-sama dengan guru, menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.		✓			melakukan penyimpulan pembelajaran dg. baik, Bersama dg. guru.
	Siswa memperhatikan pesan dari guru.		✓			memperhatikan pesan guru dg. baik.
Jumlah		35				

Lampiran 9. Hasil tes siklus I

Tes Kemampuan Berbicara Anak Autis

Pelaksanaan test ke- : Post test siklus 1
 Hari/tanggal : Kamis, 14 April 2016
 Waktu : 10.25 - 11.00
 Nama subjek : AG (inisial)

Aspek yang dinilai	Nilai				Keterangan
	4	3	2	1	
Kosa kata		✓			kosa kata meningkat dibandingkan pre test kata yang diucapkan cukup benar namun masih terdapat kata yang diulang, yakni "repetikan, ya", "hidup, ya", "mati, ya", "singa, ya", "doging, ya", "po-hon"
Penguasaan topik		✓			AG dapat menguasai topik film yg pembelajaran dg baik. Meskipun Masih memerlukan sedikit bantuan dari guru
Kelancaran berbicara		✓			Agar berbicara dg lancar meski masih terdapat kata yang ucapannya kurang lancar. Yakni: "su-pi", "po-hon", "bu-tung", "du-a", "ti-ge", "ti-jau", "a-da", "ja-tuh"
Kontak mata			✓		Kontak mata yang dilakukan o/ AG masih kurang. AG kurang dapat melakukan kontak mata saat berbicara, sehingga setiap kali guru mengingatkan AG.
Membuat kalimat		✓			Agar membuat kalimat, sesekali mendapat bantuan dari guru. Kalimat yang dibuat mandiri misal: "burung hijau", "monyet jatuh", "anak singa dua", "kakinya empat", "kakinya dua", "anak burung dua", "kakinya dua."
Jumlah					15

Lampiran. 10 hasil observasi kinerja guru siklus II

Instrumen Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan penelitian ke : 1 (Siklus 2)

Hari/tanggal : Selasa, 19 April 2016

Waktu : 07.15 - 08.25

Nama subjek : AGC (Insial)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Membuka pelajaran dengan salam dan doa.	✓				membuka pelajaran dg. sgt baik.
	Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) dalam menerima pembelajaran.		✓			telah mengkondisikan dan memancing kontak mata.
	Menghubungkan pengalaman siswa tentang film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.		✓			telah menghubungkan pengalaman dg. film animasi.
	Penyampaian tujuan pembelajaran.		✓			telah menyampaikan tujuan pembelajaran dg. baik.
Kegiatan Inti	Memberikan instruksi sederhana pada siswa.	✓				memberi instruksi dg. sgt. baik.
	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau "pancingan" agar siswa dapat berbicara.	✓				memberi pancingan dg. sgt. baik agar subjek berbicara.
	Guru menjawab setiap pertanyaan dari siswa.	✓				mengjawab pertanyaan dg. sgt. baik.
	Memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal apabila anak mengalami kesulitan.	✓				dg. sangat baik memberi bantuan verbal maupun non verbal.
	Mengkondisikan untuk memperhatikan film animasi.	✓				dg. sgt. baik mengkondisikan siswa.
Kegiatan Penutup	Bersama dengan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	✓				mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran.
	Memberikan pesan dan nasihat kepada siswa.	✓				memberi nasihat dg. sangat baik.
Jumlah		41				

Instrumen Observasi Kinerja Guru

Pelaksanaan penelitian ke : 2 (siklus 2)

Hari/tanggal : Sabtu, 23 April 2016

Waktu : 07.15 - 08.25

Nama subjek : A6 (musia)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Membuka pelajaran dengan salam dan doa.	✓				dengan sgt baik membuka + memberiberi
	Mengkondisikan siswa untuk konsentrasi (kontak mata) dalam menerima pembelajaran.		✓			mengkondisikan siswa dan melatih kontak mata dg. baik.
	Menghubungkan pengalaman siswa tentang film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran.		✓			menghubungkan pengalaman dg. film animasi dg. baik.
Kegiatan Inti	Penyampaian tujuan pembelajaran.	✓				menyampaikan tujuan pembelajaran dg. sgt baik.
	Memberikan instruksi sederhana pada siswa.	✓				memberi instruksi dg. sgt. baik.
	Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau "pancingan" agar siswa dapat berbicara.	✓				memberi pertanyaan pancingan agar siswa bicara dg. sgt baik.
	Guru menjawab setiap pertanyaan dari siswa.	✓				dg. sangat baik menjawab pertanyaan
	Memberikan bantuan secara verbal maupun non verbal apabila anak mengalami kesulitan.	✓				memberi bantuan verbal & non verbal dg. sangat baik.
	Mengkondisikan untuk memperhatikan film animasi.	✓				mengkondisikan dg. sangat baik.
Kegiatan Penutup	Bersama dengan siswa menyimpulkan kegiatan pembelajaran.	✓				mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran
	Memberikan pesan dan nasihat kepada siswa.	✓				memberi nasihat pada siswa.
Jumlah		42.				

Lampiran 11. Hasil observasi partisipasi siswa siklus II

Instrumen Observasi Partisipasi Siswa

Pelaksanaan penelitian ke : 1 (Siklus 2)

Hari/tanggal : Selasa, 19 April 2016

Waktu : 08.15 - 08.25

Nama subjek : AB (Inisial)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Siswa berdoa sebelum pembelajaran.		✓			berdoa + menjawab salam dg. baik.
	Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai apersepsi.		✓			menjawab pertanyaan guru dg. baik.
	Siswa memperhatikan guru saat melakukan apersepsi		✓			memperhatikan guru saat apersepsi dg. baik.
Kegiatan Inti	Siswa mengikuti instruksi guru dengan benar.		✓			melaksanakan instruksi guru dg. baik.
	Siswa berkonsentrasi saat menonton film animasi.	✓				Berkonsentrasi dg. sangat baik saat menonton film.
	Menyebutkan nama hewan	✓				menyebutkan semua hewan yg ada di film.
	Siswa mencoba bercerita dengan verbal tentang film yang telah dilihat.		✓			Bercerita secara verbal dg. bantuan guru.
	Siswa menjawab pertanyaan guru.	✓				menjawab pertanyaan guru dg. sat. baik.
	Menunjukkan sikap yang baik.		✓			menunjukkan sikap pembelajaran dg. baik.
Kegiatan Penutup	Bersama-sama dengan guru, menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.		✓			Bersama dg. guru menyimpulkan pembelajaran yg telah berlangsung.
	Siswa memperhatikan pesan dari guru.		✓			memperhatikan pesan guru dg. baik.
Jumlah		37				

Instrumen Observasi Partisipasi Siswa

Pelaksanaan penelitian ke : 2 (sklur)

Hari/tanggal : Sabtu, 23 April 2016

Waktu : 07.15 - 08.25

Nama subjek : AG (insial)

Aspek yang dinilai	Indikator	Nilai				Keterangan
		4	3	2	1	
Kegiatan pendahuluan	Siswa berdoa sebelum pembelajaran.		✓			berdoa + mengucapkan Salam dg. baik.
	Siswa menjawab pertanyaan guru sebagai apersepsi.		✓			dengan baik menjawab pertanyaan dr. guru.
	Siswa memperhatikan guru saat melakukan apersepsi		✓			Memperhatikan guru saat apersepsi dg. baik.
Kegiatan Inti	Siswa mengikuti instruksi guru dengan benar.	✓				dapat mengikuti + menjalankan instruksi dg. sangat baik.
	Siswa berkonsentrasi saat menonton film animasi.	✓				berkonsentrasi dg. sangat baik saat menonton film animasi
	Menyebutkan nama hewan	✓				dapat menyebutkan semua hewan yg ada di film
	Siswa mencoba bercerita dengan verbal tentang film yang telah dilihat.		✓			Mencoba bercerita dengan bantuan guru.
	Siswa menjawab pertanyaan guru.	✓				dapat menjawab pertanyaan guru dg. baik.
	Menunjukkan sikap yang baik.	✓				menunjukkan sikap pembelajaran yg. baik.
Kegiatan Penutup	Bersama-sama dengan guru, menyimpulkan kegiatan yang telah dilaksanakan.		✓			Bersama dg. guru menyimpulkan pembelajaran.
	Siswa memperhatikan pesan dari guru.		✓			memperhatikan pesan dg. baik
Jumlah		38				

Lampiran 12. Hasil tes siklus II

Tes Kemampuan Berbicara Anak Autis

Pelaksanaan test ke- : Post test Siklus II
 Hari/tanggal : Selasa, 26 April 2016
 Waktu : 10.30-11.00
 Nama subjek : A5 (Mislal)

Aspek yang dinilai	Nilai				Keterangan
	4	3	2	1	
Kosa kata		✓			Kosa kata yang diucapkan baik dan cukup bervariasi. Namun masih terdapat kata yang diucapkan berulang dan mengulang ucapan guru. Misal: "burung, ya", "jetapah", "hitam, ya", "makan ya", "panggang"
Penguasaan topik		✓			Sudah dapat menguasai topik dengan baik. Namun masih memerlukan arahan dan bantuan dari guru.
Kelancaran berbicara	✓				Dapat mengucapkan kata dengan lancar. Terdapat beberapa kata yang pengucapannya masih kurang tepat. "o-ranye", "singa", "du-a" dan "je-ra-pah"
Kontak mata		✓			Kontak mata saat berbicara baik, meski memerlukan instruksi / guru mengingatkan subjek ul melakukan kontak mata.
Membuat kalimat		✓			Dapat membuat kalimat dengan baik. Kalimat yang diucapkan secara mandiri antara lain: "jetapah makan daun", "Ela baju pink", "anaknya jetapah"
Jumlah					16

Lampiran 13. Foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran



(kegiatan pre tes menggunakan media gambar)



(kegiatan menonton film animasi)



(kegiatan subjek berbicara)

Lampiran 14. Surat keterangan dan validasi instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kusumarwanti, SS., M.Pd., M.A.

Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melakukan validasi instrumen penelitian dengan judul “Penggunaan Media Film Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas III SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping”. Oleh peneliti:

Nama : Annisa Wulandari

Nim : 12103241019

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian telah valid melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Semoga surat keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2016



Kusumarwanti, SS., M.Pd., M.A.
NIP. 19770923 200501 2 001

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kusumarwanti, SS., M.Pd., M.A.

Jabatan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah melakukan validasi instrumen penelitian dengan judul "Penggunaan Media Film Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas III SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping". Oleh peneliti:

Nama : Annisa Wulandari

Nim : 12103241019

Prodi : Pendidikan Luar Biasa

Dengan ini saya menyatakan bahwa instrumen tes yang digunakan dalam penelitian telah valid melalui uji validitas dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Semoga surat keterangan ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, April 2016



Kusumarwanti, SS., M.Pd., M.A.
NIP. 19770923 200501 2 001

Lampiran 15. Surat keterangan dan izin penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2304./UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

29 Maret 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Annisa Wulandari
NIM : 12103241019
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Rajek Wetan Tirtoadi Mlati Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Rela Bhakti 1 Gamping
Subyek : Siswa Autis Kelas III SD
Obyek : Penggunaan Media Film Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Penggunaan Media Film Animasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas III SD di SLB Rela Bhakti 1 Gamping

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Maryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 1364 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/2094/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 30 Maret 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : ANNISA WULANDARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241019
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo No. 1 Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Rajek Wetan Tirtoadi Mlati Sleman
No. Telp / HP : 085743866678
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERBICARA ANAK AUTIS KELAS III SD DI SLB RELA
BHAKTI 1 GAMPING**
Lokasi : SLB Rela Bhakti Gamping Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 30 Maret 2016 s/d 29 Juni 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 30 Maret 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Gamping
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Gamping
6. Ka. SLB Rela Bhakti Gamping Sleman
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT

Pembina, IV/a

NIP. 19720411 199603 2 003



YAYASAN PENDIDIKAN DAN KESEJAHTERAAN ANAK TUNA
SEKOLAH LUAR BIASA RELA BHAKTI I GAMPING
Alamat : Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta
☒ 55293 Telp. (0274) 4539675

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 479/SLB/RBI/VI/2016

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SRI PURWANTI, S.Pd.
NIP : 19671217 199303 2 007
Pangkat/Gol. : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : ANNISA WULANDARI
No. Mahasiswa : 12103241019
Prodi/Jurusan : S1 / PLB
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jln. Colombo No. 1 Yogyakarta, 55281

Adalah benar-benar melaksanakan penelitian tentang “ Penggunaan Media Film Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autis Kelas III SD Di SLB Rela Bhakti I Gamping Sleman Yogyakarta”, selama 3 bulan mulai tanggal 30 Maret s.d 29 Juni 2016 .

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 3 Juni 2016

Kepala Sekolah
SLB Rela Bhakti I Gamping
Sri Purwanti, S.Pd.
NIP. 19671217 199303 2 007